

**INVESTIGASI KOMUNIKASI NIR KEKERASAN
DI PONDOK PESANTREN AL-IKHLAS TALIWANG SUMBAWA
BARAT**

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Skripsi

Guna Memperoleh Gelar Strata I

Dalam Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora



Oleh

Hamzah Prasetya Nugraha

NIM: 124311014

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UIN WALISONGO SEMARANG

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hamzah Prasetya Nugraha

NIM : 124311014

Jurusan : Studi Agama-Agama

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

INVESTIGASI KOMUNIKASI NIR KEKERSAN DI PONDOK PESANTREN AL-IKHLAS TALIWANG SUMBAWA BARAT

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang telah dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Februari 2018
Pembuat Pernyataan.



Hamzah Prasetya Nugraha

NIM: 124311014

NOTA DINAS

Semarang, 4 Juni 2018

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. Wb

Dengan ini diberitahukankan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Investigasi Komunikasi Nir Kekerasan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas
Taliwang Sumbawa Barat

Nama : Hamzah Prasetya Nugraha

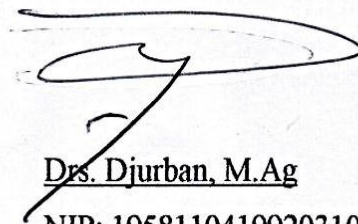
NIM : 124311014

Jurusan : Studi Agama-Agama

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam sidang *Munagasyah*.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Drs. Djurban, M.Ag
NIP: 195811041992031001

NOTA DINAS

Semarang, 4 Juni 2018

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. Wb

Dengan ini diberitahukankan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Investigasi Komunikasi Nir Kekerasan di Pondok Pesantren Al-Ikhlash
Taliwang Sumbawa Barat

Nama : Hamzah Prasetya Nugraha

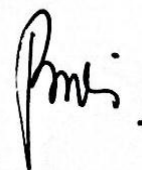
NIM : 124311014

Jurusan : Studi Agama-Agama

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam sidang *Munaqosyah*.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Rokhmah Ulfah, M.Ag

NIP: 197005131998032002

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Skripsi dengan:

Judul : INVESTIGASI KOMUNIKASI NIR KEKERASAN DI PONDOK
PESANTREN AL-IKHLAS TALIWANG SUMBAWA BARAT

Penulis : Hamzah Prasetya Nugraha

NIM : 124311014

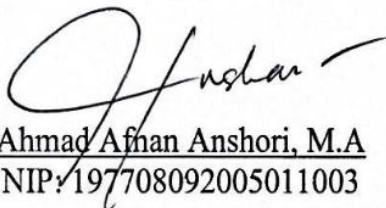
Jurusan : Studi Agama-Agama

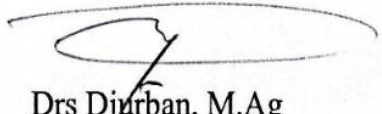
Telah diajukan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas UShuluddin dan Humaniora UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Studi Agama-Agama.

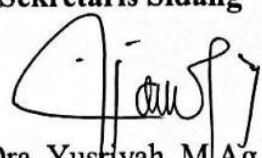
Semarang, 6 Juni 2018

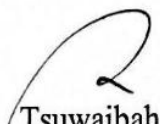
DEWAN PENGUJI

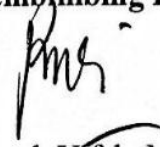

Ketua Sidang
Dr. Zaimul Adzfar, M.Ag
NIP: 197308262002121002
Penguji I


Ahmad Afnan Anshori, M.A
NIP: 197708092005011003
Pembimbing I


Drs Djurban, M.Ag
NIP: 195811041992031001

Sekretaris Sidang

Dra. Yusriyah, M.Ag
NIP: 196403021993032001

Penguji II

Tsuwaibah, M.Ag
NIP: 197207111006042001

Pembimbing II

Rokhmah Ulfah, M.Ag
NIP: 197005131998032002

MOTTO

❦ لَا تُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلِمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾

Artinya: Allah tidak menyukai ucapan buruk (ucapan buruk sebagai mencela orang, memaki, menerangkan keburukan-keburukan orang lain, menyinggung perasaan seseorang, dan sebagainya), (yang diucapkan dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya (maksudnya: orang yang teraniaya oleh mengemukakan kepada hakim atau Penguasa keburukan-keburukan orang yang menganiayanya). Allah adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. An-Nisa', 148)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Abah dan Ibu yang selalu mendukung dan mendo'akan penulis hingga mampu menyelesaikan penulisan ini dan menyelesaikan studi.
2. Pondok Pesantren Al-Ikhlas yang telah membukakan pintu untuk penulis serta mendukung penelitian yang dilakukan penulis sehingga mempermudah dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
3. Kakakku yang selalu memberikan semangat dan menasehati serta mengingatkan untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi.
4. Almamater penulis UIN Walisongo Semarang yang menjadi wadah penulis dalam menuntut ilmu.

ABSTRAK

Judul : Investigasi Komunikasi Nir Kekerasan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang Sumbawa Barat

Penulis : Hamzah Prasetya Nugraha

NIM : 124311014

Jurusan: Studi Agama-Agama

Skripsi ini membahas tentang investigasi komunikasi nir kekerasan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang Sumbawa Barat. Kajian skripsi ini dilatar belakangi oleh pentingnya menanamkan cara komunikasi yang baik dan benar kepada anak. Pondok Pesantren Al-Ikhlas merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang bertujuan mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli agama. Dari sudut pandang lain, fungsi Pondok Pesantren dapat dikatakan sebagai alat pengendali sosial bagi masyarakat. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan (1) Sejauh mana prinsip komunikasi nir kekerasan diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas? (2) Bagaimana strategi penerapan dan penanaman komunikasi nir kekerasan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas? Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Komunikasi nir kekerasan diterapkan di pondok pesantren al-ikhlas dengan sangat baik. Kesimpulan ini diperoleh dari pemahaman para ustad dan hasil analisa data angket yang berdasarkan pada 5 komponen komunikasi nir kekerasan. Yaitu pertama, ustad mengamati seperti apa situasi yang terjadi, kedua, ustad menyatakan bagaimana perasaannya ketika mengamati hal tersebut, ketiga, ustad mengutarakan kebutuhannya yang terkait dengan perasaan berdasarkan hasil pengamatannya, keempat, ustad menyatakan permintaannya yang spesifik. (2) Penerapan dan penanaman komunikasi nir kekerasan di pondok pesantren

Al-Ikhlas dilakukan dengan 3 metode yaitu pembiasaan, keteladanan dan ceramah. Hal ini berdasarkan hasil analisa data wawancara dan observasi terhadap ustad dan santri di pondok pesantren Al-Ikhlas. Metode pembiasaan dilakukan dengan cara membiasakan santri di pondok pesantren Al-Ikhlas untuk berkomunikasi menggunakan 2 bahasa resmi yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris serta berkomunikasi dengan tutur kata yang sopan dan santun.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq, dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa kami curahkan kepada junjungan Baginda Nabi Agung Nabi Muhammad SAW beserta segenap keluarga, kerabat, sahabat, serta para pengikutnya hingga yaumul akhir nanti.

Skripsi yang berjudul **“Investigasi Komunikasi Nir Kekerasan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang Sumbawa Barat”** ini diajukan guna memenuhi tugas dan syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sastra Satu (S1) Jurusan Studi Agama-Agama (SAA) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu sudah sepantasnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan rasa hormat serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Drs. Djurban, M.Ag selaku pembimbing materi yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Rokhmah Ulfah, M.Ag selaku pembimbing metodologi yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan penulisan skripsi ini.
4. Ayahanda dan ibunda yang selalu bersabar dan dengan ikhlas mendoakan penulis dalam proses menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Al-Ikhlas yang telah dengan membuka pintu yang selebar-lebarnya dan menerima penulis dengan sangat baik dan mendukung segala kebutuhan penulis dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi.

6. UKM PSHT UIN Walisongo Semarang dan segenap saudara yang ada di UKM PSHT yang telah memberikan pengalaman yang begitu berharga kepada penulis dan menyediakan fasilitas-fasilitas yang penulis butuhkan untuk menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Saudara tunggal kecer 2014 yang selalu menemani dan mensupport serta memberikan motivasi kepada penulis.
8. Keluarga KKN posko 44 Desa Jetak Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.

Semarang, 20 Februari 2018

Hamzah Prasetya Nugraha

NIM: 124311014

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṯ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُوْ

ai = أَيْ

iy = إِيْ

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN ABSTRAK	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR	x
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
DAFTAR ISI	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Pokok Masalah	6
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan	20

BAB II TELAAH UMUM TENTANG KOMUNIKASI NIR KEKERASAN

A. Komunikasi Nir Kekerasan	22
1. Pengertian Komunikasi.....	22
2. Komponen-Komponen Komunikasi.....	25
3. Proses Komunikasi	26
4. Pengertian Komunikasi Nir Kekerasan	27
5. Komponen-Komponen Komunikasi Nir Kekerasan.....	28
B. Komunikasi Nir Kekerasan dalam Pandangan Islam	35

BAB III KONSEP KOMUNIKASI NIR KEKERASAN DI PONDOK PESANTREN AL-IKHLAS

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Ikhlas.....	44
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ikhlas	44
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Ikhlas.....	45
3. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Ikhlas	45
4. Keadaan Demografis Pondok Pesantren Al-Ikhlas	46
5. Kegiatan Ekstrakurikuler	47
6. Kurikulum Pondok Pesantren Al-Ikhlas.....	47
B. Konsep Komunikasi Nir Kekeraan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas.....	52
1. Pemahaman Ustad Tentang Komunikasi Nir Kekerasan	52
2. Acuan Mengaplikasikan Komunikasi Nir Kekerasan	67
3. Metode Penanaman Komunikasi Nir Kekerasan.....	69

BAB IV ANALISIS PRINSIP KOMUNIKASI NIR KEKERASAN DI TERAPKAN DI PONDOK PESANTREN AL-IKHLAS

1. Analisis Pemahaman Ustad di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Tentang Komunikasi Nir Kekerasan	71
2. Analisis Prinsip Penerapan dan Penanaman Komunikasi Nir Kekerasan Terhadap Santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas.....	72
3. Penerapan dan Penanaman Komunikasi Nir Kekerasan Melalui Kegiatan Pembelajaran dan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Ikhlas	79
4. Faktor Penunjang dan Faktor Penghambat Penerapan Komunikasi Nir Kekerasan	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	86
B. Saran	85
C. Penutup	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan tingkat kemajemukan yang tinggi. Menurut Prof. Said Agil Husain bahwa kemajemukan bangsa Indonesia terlihat dengan adanya tanda perbedaan baik horizontal maupun vertikal. Adanya etnis, budaya, bahasa, adat istiadat dan agama merupakan gambaran perbedaan horizontal, sedangkan perbedaan vertikal terlihat dengan adanya perbedaan lapisan atas bawah masyarakat yang sangat tajam. Kondisi seperti itu telah berlangsung sejak lama, sejak masa kerajaan, penjajahan, pra kemerdekaan hingga setelah kemerdekaan. Hal tersebut terjadi sebagai dampak dari letak geografis Indonesia yang terletak di antara lintas pertemuan dua benua dengan ribuan jumlah pulau.¹

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya tidak dapat dipungkiri, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya. Manusia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk berinteraksi ataupun bertukar pikiran. Sedangkan komunikasi adalah salah satu syarat dari sebuah interaksi sosial yaitu dengan adanya kegiatan saling menafsirkan perilaku (pembicaraan, gerakan-gerakan fisik, atau sikap) dan perasaan-perasaan yang disampaikan. Dalam proses individu memperhatikan dan bereaksi terhadap individu atau kelompok lain hingga dibalas dengan suatu tingkah laku tertentu. Aspek-aspek yang terdapat dalam interaksi sosial tersebut adalah komunikasi, proses persepsi, dan proses belajar. Selalu ada pengaruh dua arah yang saling mempengaruhi.²

Interaksi yang terjadi antara satu individu dan individu lainnya dilakukan atas dasar berbagai tujuan dan latar belakang yang berbeda-beda, ada yang

¹ Musahadi, *Mediasidan Resolusi Konflik di Indonesia: Dari Konflik Agama Hingga Mediasi Peradilan*, WMC, Semarang, 2007, h. 1

² Irfan Abubakar, Chaider S. Bamualim, *Resolusi Konflik Agama dan Etnis di Indonesia*. PBB UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2004, h. 89

dilakukan untuk bertukar informasi, pengalaman, pendidikan, sebagai humor, atau bahkan bertujuan untuk menyakiti orang lain. Ini terjadi karena dalam berinteraksi ada kecenderungan seorang individu melakukan tindak kekerasan. Kekerasan yang dimaksud dalam hal ini adalah kekerasan dalam cara berkomunikasi, khususnya dalam komunikasi verbal atau yang disebut dengan kekerasan verbal (*verbal abuse*). Seperti contoh kita memanggil seseorang dengan apa yang menjadi kekurangannya, misalnya pincang, kurus, gemuk, hitam dan lain-lain.

Tanpa disadari pelaku telah melakukan kekerasan verbal yang membuat lawan bicaranya merasa direndahkan, dipermalukan dan sakit hati. Pelaku tidak sampai berfikir atau bahkan menganggap hal tersebut sebagai salah satu tindakan kekerasan, karena pada umumnya pelaku kekerasan ini memahami kekerasan sebagai sesuatu yang mengakibatkan orang lain terluka secara fisik. Padahal yang dimaksud dengan kekerasan adalah segala hal yang meliputi tindakan, kata-kata dan sikap, struktur, atau sistem yang menyebabkan kerusakan fisik, psikis, dan lingkungan, dan atau menutup kemungkinan orang untuk mengembangkan potensinya.³

Kekerasan verbal dapat terjadi pada siapa saja, di mana saja dan kapan saja, tak terkecuali pada individu maupun kelompok yang berbeda agama sekalipun, kekerasan verbal ini jika tidak segera diselsaikan dengan baik maka akan meningkat menjadi kekerasan fisik. Jika kekerasan fisik ini juga tidak ditangani dan diselsaikan dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadinya perilaku kekerasan kekerasan lain yang nantinya akan berakibat pada terjadinya suatu konflik, baik itu konflik permukaan, laten atau bahkan sampai terjadinya konflik terbuka.

Kekerasan dalam komunikasi bisa juga terjadi karena kata-kata yang mengandung dua jenis pengertian, yakni pengertian *denotative* dan pengertian

³ Mukhsin Jamil, dkk, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, WMC IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2007, h. 6

konotatif.⁴ contoh kasus, perkataan “anjing” dalam pengertian detonative sama saja bagi setiap orang yaitu binatang berkaki empat, berbulu, dan memiliki daya cium yang tajam. Akan tetapi, dalam pengertian konotatif, anjing bagi seorang kiai yang fanatik merupakan hewan najis, bagi seorang polisi merupakan pelacak pembunuh, dan bagi aktris film Amerika mungkin merupakan teman sekamar pada saat kesepian. Mereka itu berbeda dalam pandangan dan penilaiannya terhadap anjing.

Menurut Donald Byker dan J. Anderson dalam buku yang ditulis oleh Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D. “komunikasi adalah berbagi informasi antara dua orang atau lebih.”⁵ Menurut Alo Liwileri ”Komunikasi adalah pertukaran informasi, ide, sikap, emosi, pendapat atau instruksi antara individu atau kelompok yang bertujuan untuk menciptakan sesuatu, memahami dan mengkoordinasikan satu aktivitas. Sebagai contoh dalam organisasi, komunikasi formal dilakukan melalui sistem surat-menyurat, pelaporan, dan pertemuan. Komunikasi informal dilakukan melalui interaksi yang tidak berhubungan dengan struktur, baik komunikasi formal maupun informal dilakukan melalui pengiriman pertukaran pesan secara verbal dan nonverbal meliputi percakapan, tulisan, dan unsur-unsur visual lainnya. Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi efektivitas operasi organisasi.”⁶

Kemajemukan budaya atau multikulturalisme menjadi faktor yang menyebabkan cara interaksi dan komunikasi yang berbeda-beda, misalnya masyarakat yang berasal dari Jawa Tengah berbeda dengan masyarakat yang berasal dari Jawa Timur, masyarakat yang berasal dari Jawa Tengah terkenal dengan kehalusan dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya sedangkan masyarakat yang berada di Jawa Timur mempunyai gaya komunikasi yang terdengar cukup keras dan hal inilah yang kemudian berpotensi

⁴ Onong Uehjana Effendy, *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, h. 12

⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunika*s, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016, h. 76

⁶ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Kencana, Jakarta, 2011, h. 37

menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi atau disebut dengan *misunderstanding* dan mengakibatkan kekerasan dalam berkomunikasi.

Komunikasi nir kekerasan (KNK) atau yang sering disebut dengan “*nonviolent communication (NVC) is a way of communicating that leads us to give from the heart.*”⁷ KNK adalah suatu cara komunikasi yang membimbing komunikator untuk memberi dari hati. “*Is founded on language and communication skills that strengthen our ability to remain human, even under trying conditions.*”⁸ KNK didasarkan pada keterampilan bahasa dan komunikasi yang memperkuat kemampuan komunikator untuk tetap manusiawi, meskipun dalam kondisi yang penuh dengan tekanan. Model komunikasi ini mengandalkan pertukaran pesan yang berbasis pada perasaan kasih. Melalui NVC, manusia belajar untuk mengembangkan kosakata yang lebih kuat menggambarkan perasaan (emosi) dan kebutuhan (*need*) sehingga membuat semua orang mampu mengungkapkan semua kebutuhan secara jelas.⁹

Agar dapat menenamkan pengetahuan tentang komunikasi nir kekerasan, maka diperlukan suatu wadah yang dapat mengakomodir terlaksananya proses tersebut, salah satunya adalah lembaga pendidikan atau Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang bertujuan mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli agama. Dari sudut pandang lain, fungsi Pondok Pesantren dapat dikatakan sebagai alat pengendali sosial bagi masyarakat. Sebagai alat pengendali sosial, Pondok Pesantren Al-Ikhlas diharapkan dapat menjunjung kerukunan antar sesama umat Islam dan antar umat beragama.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia. Pada lembaga pesantren biasanya ada kiai, ada santri, ada kegiatan membaca kitab kuning, dan ada pondokan santri, dan ada masjid. Di pesantren

⁷ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, PuddleDancer Press, USA, 2013, h. 3

⁸ *Ibid* h. 3

⁹ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Kencana, Jakarta, 2011, h. 979 dan 982

santri diajarkan membaca al Quran, keimanan Islam, fikih (ibadah), dan akhlak. Pokoknya materi-materi pelajaran yang sering disebut bahan pengajaran agama.¹⁰ Pondok pesantren mencangkupi beberapa element dasar, yaitu: (1) pondok pesantren harus berbentuk asrama, (2) fungsi kyai sebagai sentral figur yang berperan sebagai guru, pendidik dan pembimbing, (3) masjid sebagai pusatkegiatan, (4) materi yang diajarkan tidak terbatas kepada kitab kuning saja, dan (5) santri sebagai penuntut ilmu, kader pejuang dan pemimpin ummat.¹¹

Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang menjadi tempat terjadinya interaksi atau komunikasi antara ustadz, ustadzah dan santri yang berasal dari berbagai etnis dan suku yang berbeda, hingga sangat rentan dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi karena keberagaman dan latar belakang dari setiap santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas yang berbeda-beda, misalnya antara santri yang berasal dari daerah Sumbawa Besar, Sumbawa Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur.

Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang senantiasa menanamkan nilai-nilai kerukunan. Islam adalah Agama yang bersifat universal. Islam tidak diperuntukkan bagi salah satu suku, bangsa, etnis tertentu atau sebutan lain yang menunjukkan keberagaman, melainkan sebagai *rahmatan lil 'alamin* (QS. al-Anbiyaa', 21: 107), Islam menegaskan bahwa keanekaragaman dalam kehidupan umat manusia adalah alamiah, perbedaan ini dimulai dari jenis kelamin, suku, dan bangsa yang beranekaragam. Perbedaan itu agar terjadi saling mengenal (QS. Al-Hujurat, 49: 13). Berbagai nilai-nilai kerukunan yang ditanamkan dalam pendidikan di Pondok Pesantren tersebut diharapkan dapat semakin meningkatkan kerukunan antar umat beragama.

Salah satu bagian dari kerukunan antar umat beragama adalah perlu dilakukan dialog antara agama. Agar komunikatif dan terhindar dari perdebatan teologis antar pemeluk agama, maka pesan-pesan agama yang sudah

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hlm. 120-121

¹¹ Mujahid Imanuddin, *Bekal Untuk Pejuang*, Darussalam Press, Ponorogo, 2014, hal, 24

direinterpretasi selaras dengan universalitas kemanusiaan menjadi modal terciptanya dialog yang harmonis.¹² Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan skil komunikasi nir kekerasan agar dalam berkomunikasi antar umat beragama tidak ada pihak yang melakukan kekerasan verbal (*verbal abuse*).

Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan santri dan santriah untuk menjadi ahli agama dan atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan atau keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat. Dengan demikian Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang merupakan salah satu sarana yang tepat untuk menumbuhkan perasaan suka terhadap perdamaian yang dimulai dengan menjaga tata cara berkomunikasi dengan baik, yang tidak menimbulkan konflik karena tidak mengandung unsur kekerasan dalam berinteraksi.

Berangkat dari latar belakang tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai proses penanaman komunikasi nir kekerasan, karena sangat relevan untuk jurusan perbandingan agama khususnya agama dan perdamaian mengingat komunikasi nir kekerasan adalah ilmu baru dan masih banyak masyarakat atau lembaga yang belum mengerti tentang komunikasi nir kekerasan.

B. Pokok Masalah

1. Sejauh mana prinsip komunikasi nir kekerasan diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas?
2. Bagaimana strategi penerapan dan penanaman komunikasi nir kekerasan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas?

¹² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, h. 177

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui sejauh mana prinsip komunikasi nir kekerasan diterapkan di Pondok Pesantren AL-Ikhlas
- b. Mengetahui bagaimana strategi penerapan dan penanaman komunikasi nir kekerasan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas.

2) Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu kontribusi yang berupa pengetahuan baru bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya pihak yang terkait dalam penelitian. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya informasi dalam dunia komunikasi khususnya komunikasi nir kekerasan.

b. Secara Praktis

a) Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan baru bagi Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang Sumbawa Barat, dalam hal ini dapat memberikan pengetahuan baru tentang komunikasi nir kekerasan.

b) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat akan pentingnya mengaplikasikan komunikasi nir kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengetahui pentingnya mengaplikasikan komunikasi nir kekerasan dalam kehidupan sehari-hari maka akan mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi antar masyarakat yang berbeda suku dan budaya.

D. Tinjauan Pustaka

Telaah penelitian ini sangat penting untuk dilakukan guna membedakan penelitian ini diantara penelitian-penelitian lainnya, sehingga tidak terjadi

duplikasi. Sejauh ini ada beberapa karya yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

Penelitian tentang Komunikasi Nir kekerasan dalam Skripsi Nuriyati (2010) yang berjudul Komunikasi Nir Kekerasan dalam membentuk karakter cinta damai pada anak (studi kasus di RA IT Nurul Islam Semarang) penelitian ini bertujuan, mengetahui konsep Komunikasi Nir Kekerasan yang digunakan dalam membentuk karakter cinta damai di RA IT Nurul Islam Semarang, mengetahui implementasi Komunikasi Nir Kekerasan dalam bentuk karakter cinta damai pada anak di RA IT Nurul Islam, untuk mengetahui implikasi Komunikasi Nir Kekerasan dalam membentuk karakter cinta damai pada anak di RA IT Nurul Islam Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, mengumpulkan data untuk menggambarkan, memaparkan atau mendeskripsikan keterangan tentang anak dan KNK serta bagaimana praktek KNK yang ditanamkan dalam membentuk karakter cinta damai pada anak yang dilakukan di RA IT Nurul Islam Semarang dengan menyusun data-data dengan lengkap dan literature yang telah dikumpulkan.

Buku karya Prof. Thomas Hanitzch yang berjudul Kritik Budaya Komunikasi. Buku ini dibagi empat bagian yang masing-masing bagian berupaya menunjukkan berbagai krisis budaya komunikasi yang berlangsung dalam ruang publik, yang sekaligus juga menjadi sinyal mulai sirnanya kemampuan kita sebagai bangsa dalam berkomunikasi secara empatik. Dalam salah satu bagian dari buku ini membahas tentang fenomena budaya kekerasan dalam masyarakat yang telah menjelma menjadi media kekerasan dalam ruang publik. Bagian ini juga membahas dan mengangkat beberapa sebab akar kekerasan dan menyoroti beberapa corak baru kekerasan yang telah menjadi komoditas hiburan dan juga ditutup dengan sebuah refleksi kritis untuk mengajak pembaca merenungkan mengenai potensi dan tantangan budaya bagi generasi mendatang. Apakah tindakan komunikasi yang selama ini kita lakukan sudah lebih empatik? Apakah kita sudah mulai berupaya mengurangi kebiasaan atau budaya komunikasi yang tidak empatik? Apakah kita sudah membangun

komunikasi tanpa kekerasan, komunikasi yang dilandasi kepedulian mendalam terhadap sesama, tanpa memandang latar belakang ekonomi, pendidikan, budaya, etnis, agama, atau bangsa yang menjadi landasan komunikasi empatik?

Penelitian tentang Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi, oleh Drs. Sindu Galba. Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren suryalaya yang terletak di Desa Tanjungkerta, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya, penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antarstatus dalam pesantren, hubungan antar warga pesantren, status dan peran serta mereka dalam komunikasi, tanggapan masyarakat tentang keberadaan pesantren dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi warga pesantren itu sendiri maupun masyarakat sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam dan pengamatan terlibat.

Skripsi Nurul Fauziah (205051000469) yang berjudul Komunikasi Kelompok Dalam Membentuk Karakter Anak Pada Kelas Pree School di Harapan Ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan komunikasi kelompok pada kelas pre school dalam proses belajar mengajar, bagaimana bentuk komunikasi kelompok tersebut, serta apa saja faktor penunjang dan penghambat di dalam proses belajar mengajar anak-anak kelas pre school. Penelitian ini dianalisa menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa penerapan komunikasi kelompok pada kelas pre school dalam proses belajar dengan menggunakan intruksi komunikasi verbal, komunikasi non verbal, bentuk komunikasi kelompoknya yaitu komunikasi kelompok bentuk preskriptif. Faktor penunjang proses belajar mengajar adalah tersedianya fasilitas yang memadai sedang yang menghambat diantaranya ada beberapa murid yang pikirannya tidak fokus pada pembelajaran.

Dari keterangan berbagai karya di atas, terdapat perbedaan yang jelas dengan penelitian ini. Dari mulai penelitian pertama yang berisi tentang peran komunikasi nir kekerasan dalam membentuk karakter cinta damai pada anak.

Kedua adalah buku tentang krisis budaya komunikasi yang berlangsung dalam ruang publik, yang sekaligus juga menjadi sinyal mulai sirnanya kemampuan kita sebagai bangsa dalam berkomunikasi secara empatik. Ketiga yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antarstatus dalam pesantren, hubungan antar warga pesantren, status dan peran serta mereka dalam komunikasi, tanggapan masyarakat tentang keberadaan pesantren dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Keempat yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan komunikasi kelompok dalam membentuk karakter pada anak.

Dari keempat penelitian di atas, meski sama sama membahas tentang komunikasi, tapi dari kesemuanya tidak diketemukan penelitian yang fokus utamanya membahas tentang bagaimana komunikasi nir kekerasan tersebut di aplikasikan dalam kehidupan sehari hari. Oleh karna itu dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk mereview penelitian tentang aplikasi komunikasi nir kekerasan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang.

E. Landasan Teori

Komunikasi nir kekerasan atau sering disebut “*nonviolence communication*” (NVC) is a way of communicating that leads us to give from the heart¹³ KNK adalah suatu cara komunikasi yang membimbing komunikator untuk memberi dari hati “*is founded on language and communication skills that strengthen our ability to remain human, even under trying condition*”¹⁴ KNK didasarkan pada keterampilan bahasa dan komunikasi yang memperkuat kemampuan komunikator untuk tetap manusiawi, meskipun dalam kondisi yang penuh dengan tekanan.

Komunikasi merupakan proses dinamis dimana orang berusaha untuk berbagi masalah internal mereka dengan orang lain melalui

¹³ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, PuddleDancer Press, USA, 2013, h. 3

¹⁴ Ibid, h. 3

penggunaan symbol.¹⁵ KNK membimbing komiunikator dalam memformulasi ulang bagaimana komunikator mengungkapkan maksud yang diinginkannya dan mendengarkan orang lain (komunikan). KNK juga membimbing seseorang mengekspresikan dengan jujur dan jelas serta memberikan perhatian dan rasa empati kepada orang lain. Dengan KNK komunikator belajar untuk mendengarkan kebutuhan terdalam dari diri komunikator sendiri dan juga kebutuhan terdalam dari diri orang lain sebagai komunikan.

Penggunaan KNK tidak mengharuskan kepada siapa seorang berkomunikasi, baik seorang tersebut paham akan konsep komunikasi nir kekerasan atau hanya sekedar termotifasi untuk berkomunikasi dengan penuh kasih, jika orang tersebut tidak berpegang pada prinsip KNK, yaitu hanya bertujuan untuk memberi dan menerima dengan penuh kasih, dan melakukan apapun yang dilakukan untuk membiarkan orang lain tau bahwa tidak ada maksud lain yang tersembunyi dari diri sang komunikator dan hanya untuk hal tersebut tujuan komunikasi dilakukan, maka komunikan akan bergabung dengan proses yang dilakukan oleh komunikator tersebut dan akhirnya mereka akan mampu untuk saling memproses dengan kasih antara satu sama lainnya.

1. Komponen-Komponen Komunikasi Nir Kekerasan

Agar bisa sampai pada keinginan bersama dalam hal memberi dari hati, maka komunikator dan komunikan harus fokus pada empat area yang dijadikan sebagai komponen dalam mencapai terbentuknya komunikasi nir kekerasan.

Pertama, komunikator mengamati seperti apa situasi yang sebenarnya terjadi. Pengamatan yang dilakukan tersebut meliputi apa yang orang lain katakan dan lakukan baik itu merupakan hal yang dapat memperkaya kehidupan komunikator ataupun tidak. Untuk dapat mengartikulasikan pengamatan ini, maka diperlukan suatu cara yaitu dengan tanpa melakukan jastifikasi ataupun evaluasi, hanya sekedar mengatakan apa

¹⁵ Larry A. Samovar, ed. al., *Komunikasi Lintas Budaya*, Terj. Indri Margaretha Sidabalok, Salemba Humanika, Jakarta, edisi 7, 2010, h.18.

yang orang lain katakan dan lakukan, baik itu merupakan sesuatu yang disukai maupun hal yang tidak disukai oleh komunikator. *Kedua*, menyatakan bagaimana perasaan komunikator ketika mengamati hal tersebut, apakah perasaan sakit hati, takut, menyenangkan, geli, kesal, maupun perasaan-perasaan lainnya. *Ketiga*, komunikator mengutarakan kebutuhannya yang terkait dengan perasaan dari hasil pengamatan tadi.¹⁶

Seperti contoh ketika ada seorang ibu yang mengekspresikan tiga komponen tadi kepada anaknya dengan mengatakan, “Andi, ketika ibu melihat salah baju kotormu berada di bawah meja dan yang lainnya berada di dekat TV, ibu merasa kesal karena ibu membutuhkan ketertiban di ruang berkumpul ini.” Kemudian sang ibu akan meneruskannya dengan komponen *ke-empat* yaitu sebuah permintaan yang spesifik dengan mengatakan “Bersediakah kamu menaruh baju kotormu tersebut di kamarmu sendiri atau di mesin cuci?” Komponen keempat ini ditujukan kepada apa yang komunikator ingin komunikasi lakukan yang dapat mensejahterakan hidup komunikator atau membuat hidup komunikator lebih indah.

Ketika perhatian seseorang terfokus pada empat komponen tadi dan membantu orang lain agar bisa melakukan hal yang sama, maka sebenarnya dia telah membangun suatu arus komunikasi hingga rasa kasih sayang terdalam akan muncul dengan sendirinya secara alami. Apa yang komunikator amati, rasakan, dan butuhkan, apa yang komunikator minta agar dapat memperkaya kehidupan komunikator. Maka sesungguhnya hal tersebutlah yang dimaksud dengan memberi dan menerima dari hati.

Oleh karena itu proses tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a) Observasi

Komponen pertama dalam menciptakan terbentuknya komunikasi nir kekerasan adalah observasi. Maksud dari observasi dalam proses komunikasi nir kekerasan ini adalah mengamati seperti apa situasi yang

¹⁶ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, PuddleDancer Press, USA, 2013, h. 6

sebenarnya terjadi. Pengamatan yang dilakukan tersebut meliputi apa yang orang lain katakan dan lakukan baik itu merupakan sesuatu yang disukai maupun hal yang tidak disukai oleh komunikator. Untuk dapat mengartikulasikan pengamatan ini, maka diperlukan suatu cara yaitu dengan tanpa melakukan justifikasi ataupun evaluasi, hanya sekedar mengatakan apa yang orang lain katakan dan lakukan.¹⁷

b) *Feeling* (perasaan)

Komponen kedua dari KNK adalah *feeling* atau perasaan yaitu menyatakan bagaimana perasaan yang muncul dalam diri komunikator setelah mengamati suatu hal, apakah itu merupakan perasaan sakit hati, takut, gugup, menyenangkan, geli, kesal, maupun perasaan-perasaan lainnya.¹⁸

c) *Need* (kebutuhan)

Komponen ketiga dari KNK adalah menemukan akar dari suatu perasaan, yaitu kebutuhan (*need*). Kebutuhan (*need*) dapat diketahui ketika komunikator mengutarakan kebutuhannya yang terkait dengan perasaan dari hasil pengamatan atau observasi yang komunikator lakukan terhadap perkataan maupun sikap dan perilaku orang lain. Apa yang orang lain katakan dan lakukan mungkin bisa menjadi stimulus bagi terciptanya suatu perasaan tapi bukan sebagai penyebab utama terciptanya suatu perasaan. Perasaan tersebut dihasilkan dari bagaimana komunikator memilih untuk menerima apa yang orang lain katakan dan lakukan yang menghubungkannya pada kebutuhan dan harapan.¹⁹

Ketika komunikator mengungkapkan kebutuhannya secara tidak langsung dengan cara menggunakan kalimat yang berisi evaluasi, interpretasi, dan pencitraan, maka orang lain akan mendengarnya sebagai suatu kritik. Ketika seseorang mendengar sesuatu yang terdengar sebagai

¹⁷ Ibid h. 6

¹⁸ Ibid, h. 6

¹⁹ Ibid, h. 49

suatu kritik, maka mereka akan cenderung melakukan pembelaan atas diri mereka atau malah akan melakukan serangan balik. Jadi jika komunikator semakin dapat menyambungkan perasaan terhadap kebutuhannya, maka akan lebih mudah bagi komunikator untuk memahami dan merespon kebutuhan komunikator dengan setulus hati.

d) *Request* (permintaan)

Komponen ke-empat dan yang terakhir dari proses ini adalah pertanyaan tentang apa yang ingin diminta oleh seorang komunikator kepada orang lain agar dapat memenuhi kebutuhannya. Setelah melakukan kegiatan mengobservasi, merasakan, dan membutuhkan maka langkah selanjutnya adalah dengan mengutarakan sebuah permintaan yang spesifik, yaitu meminta sebuah tindakan agar orang lain bersedia melakukannya agar dapat memenuhi kebutuhannya.²⁰

F. Metode Penelitian

1. Jenis pendekatan penelitian

Penelitian tentang investigasi komunikasi nir kekerasan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang Sumbawa Barat jika dilihat dari tempat dan judul penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan yang berusaha meneliti atau melakukan studi terhadap bagaimana pengaplikasian komunikasi nir kekerasan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan adalah data kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

Dengan demikian, peneliti akan mendeskripsikan penelitian ini dengan cara menyeluruh dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, persepsi, pemikiran dari orang secara individu maupun kelompok, baik yang diperoleh dari data observasi, wawancara maupun dokumentasi. Deskripsi ini digunakan untuk mengetahui bagaimana

²⁰ Ibid, h. 67

pemahaman dan penanaman komunikasi nir kekerasan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang yang terletak di Jl. Pondok Pesantren No. 112 Taliwang Sumbawa Barat NTB, Telp: 00372-8281400

Adapun alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang sebagai tempat untuk penelitian karena Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang merupakan salah satu Pondok Pesantren unggulan yang ada di Nusa Tenggara Barat, dan memiliki santri dan santriah yang berasal dari berbagai daerah dan memiliki latar belakang yang berbeda beda.

Peneliti juga merupakan salah satu alumni dari Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang, sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang

b. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 20 hari, yaitu pada tanggal 1 Februari sampai tanggal 20 Februari 2017.

3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Apabila dilihat dari sumbernya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan skunder.

a) Data Primer

1) Pengurus

Pengurus yang termasuk dalam penelitian ini meliputi, pimpinan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang, ustadz dan ustadzah. Wawancara dilakukan secara *face to face*, wawancara tersebut penulis tunjukan diantaranya kepada pimpinan Pondok

Pesantren Al-Ikhlas Taliwang Dr. KH. Dzulkifli Muhadli, SH,MM., ustadz bagian pengasuhan, pengajaran dan kesantrian. Data yang diperoleh dari pengurus Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang adalah tentang segala data yang terkait dengan profil Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang, letak geografis dan demografis, data santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang, pemahaman ustadz dan ustadzah terkait komunikasi nir kekerasan dan cara menanamkan komunikasi nir kekerasan kepada santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang.

2) Santri

Data yang diambil dari santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan aktifitas mereka yang mencerminkan adanya aplikasi komunikasi nir kekerasan dalam berkomunikasi sehari-hari mereka. Wawancara ini ditujukan kepada 15 santri yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda, Peneliti memilih santri dari latar belakang yang berbeda untuk mendukung kelengkapan data dalam penelitian.

b) Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini peneliti peroleh dari buku-buku kepustakaan, jurnal, koran, internet, dokumentasi, angket, hasil wawancara, serta referensi-referensi lain yang berhubungan dengan penelitian.

4. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan secara *natural setting* (kondisi yang alamiah), dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi berperan serta (*observasi partisipatoris*), tidak ikut serta (*observasi non partisipatoris*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

a) Metode observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatoris dan observasi non partisipatoris. Observasi partisipatoris, peneliti ikut terlibat dalam kegiatan sehari-hari objek yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi non partisipatoris, peneliti hanya mengamati dan bertindak sebagai penonton tanpa harus terjun langsung ke lapangan.

b) Metode Wawancara (*Interview*)

Teknik wawancara/*interview* merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Tanya jawab tersebut dihadiri dua orang atau lebih secara fisik dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.²¹

Metode wawancara digunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan ide, gagasan, pendapat dari informan. Informan yang utama adalah pimpinan Pondok Pesantren Al-Ikhlâs, ustadz, ustazah, santri, santriah dan warga sekitar Pondok Pesantren Al-Ikhlâs Taliwang yang menjadi subjek langsung dalam proses komunikasi. Data yang peneliti cari yaitu data mengenai pemahaman tentang komunikasi nir kekerasan dan cara penanaman komunikasi nir kekerasan.

c) Angket

Angket merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan memberikan beberapa pertanyaan tertulis untuk memperoleh jawaban dari responden. Metode ini digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian.

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 218

d) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²²

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang hasil dari penilitan tentang aplikasi nir kekerasan yang diajarkan ustadz ustazah diPondok Pesantren Al-Ikhlas dan dampak yang timbul bagi para santri dan santriah serta masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah anda kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman anda sendiri mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan anda menyajikan apa yang sudah anda temukan kepada orang lain. Analisis melibatkan pekerjaan dengan data, penyusunan, dan pemecahannya ke dalam unit-unit yang dapat ditangani, perangkumannya, pencarian pola-pola, dan penemuan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari, dan pembuatan keputusan apa yang akan anda katakan kepada orang lain.²³

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Setelah memperoleh data, penulis menganalisis data angket yang berisi 14 pertanyaan yang menggambarkan kriteria pemahaman ustaz terhadap knk. Tipe pilihan jawaban menggunakan skala sikap. Karna itu,

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandug: Alfabeta, 2010), h. 317.

²³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Grafindo Persada, Jakarta, 2012, h. 85

menurut Nana jenis pertanyaan ini menjadi 2 kategori yaitu pertanyaan positif dan negative.²⁴ Skala dan poinnya adalah:

- a) Selalu : 4 poin positif dan 1 poin untuk negatif
- b) Sering : 3 poin positif dan 2 poin untuk negatif
- c) Kadang-kadang : 2 poin positif dan 3 poin untuk negatif
- d) Tidak pernah : 1 poin positif dan 4 poin untuk negative²⁵

Setelah semua data dihitung, data akan digambarkan dan dikelompokkan sesuai dengan hasil. Dari hasil tersebut dapat digambarkan kesimpulan dari pemahaman ustad terhadap komunikasi nir kekerasan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas.

Pengelompokan tersebut dinilai dari rata-rata mean yang menggunakan rumus dibawah ini:

$$M_x = \frac{\sum x}{N}$$

Dimana:

Mx: Mean

$\sum X$: Total Nilai

N: Total Kelas.²⁶

Kemudian hasil tersebut dikategorikan menggunakan range dan interval:

Range = skor maksimal – skor minimal

$$\text{Interval} = \frac{\text{Range}}{\text{Kelas}}$$

Kategori angket

No	Skor	Keterangan
1	38 – 56	Sangat bagus
2	19 – 37	Bagus
3	0 – 18	Cukup

²⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Jakarta, 2016, h. 80

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penilaian*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, h. 259

²⁶ Anas Sudjiono, *Pengantar statistik pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, Hal.

Untuk data observasi penulis mengamati langsung bagaimana pemahaman knk ustad sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dengan kategori sebagai berikut

No	Skor	Keterangan
1	34 – 48	Sangat bagus
2	17 – 33	Bagus
3	0 – 16	Cukup

Untuk data wawancara penulis mengumulkan data dari santri dan menganalisa semua data yang serta memilih data yang sesuai dengan jawaban yang dibutuhkan dan dipaparkan dalam sebuah kesimpulan.

Uji validitas data menggunakan data triangulasi. Penulis menggunakan beberapa hasil data untuk mengungkap sebuah kebenaran. Penulis melakukan kroscek data antara data yang satu dengan data yang lainnya.²⁷ Pada masalah ini penulis menggunakan metode triangulasi. Data yang diambil dari 3 sudut yaitu angket, observasi dan interview.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat mengarah pada suatu tujuan penelitian, maka disusun sistematika sedemikian rupa yang terdiri dari lima bab dan masing masing mempunyai karakteristik yang berkaitan dan saling melengkapi.

Bab I pendahuluan, merupakan bab yang menguraikan secara garis besar tentang penulisan skripsi ini dan menghantarkan pada bab-bab selanjutnya.

Bab II merupakan bagian yang membahas telaah umum tentang komunikasi nir kekerasan, berisi landasan teori yang berkaitan dengan komunikasi, komunikasi nir kekerasan. Landasan teori ini akan disampaikan

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penilaian*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, h. 52

secara umum, dan pembahasan secara rinci akan disampaikan pada bab berikutnya.

Bab III komunikasi nir kekerasan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas, berisi tentang profil, letak geografis dan demografis Pondok Pesantren Al-Ikhlas sebagai pihak yang menjadi objek penelitian. Data tersebut kemudian akan dibahas dan dianalisis bersama data data yang lain pada bab berikutnya

Bab IV berisi tentang pemahaman dan prinsip komunikasi nir kekerasan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas, berisi analisa yang dilakukan oleh penulis terhadap data data yang diperoleh dari bab-bab sebelumnya untuk menjawab persoalan yang diajukan pada dalam bab I yang meliputi: 1. Sejauh mana prinsip komunikasi nir kekerasan diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas? 2. Bagaimana strategi penerapan dan penanaman komunikasi nir kekerasan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas?

Bab V penutup, merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya yang di dalamnya mencakup tentang kesimpulan pokok hasil penelitian dan kemudian diikuti dengan saran maupun kritik yang relevan dengan objek penelitian.

BAB II

TELAAH UMUM TENTANG KOMUNIKASI NIR KEKERASAN

A. Komunikasi Nir Kekerasan

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan, atau diartikan pula sebagai saling tukar menukar pendapat. Komunikasi dapat juga diartikan hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu atau kelompok.¹ Secara etimologis menurut Wilbur schram komunikasi berasal dari basa latin "*communicatio*" (pemberitahuan, pemberian bagian, pertukaran, ikut ambil bagian, pergaulan, persatuan, peran serta atau kerjasama), asal katanya berasal dari kata *common* (bersifat umum,sama atau sama sama). Sedangkan kata kerjanya "*communicare*" yang berarti berdialog, berunding atau musyawarah. Jadi komunikasi akan terjadi apabila terjadi kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.²

Dani Vardiansyah (2004) tentang catatan akhir, bagi sebuah awal dalam bukunya pengantar ilmu komunikasi: pendekatan taksonomi konseptual, "komunikasi merupakan sebuah proses interaksi pertukaran lambang. Lambang juga disebut tanda, kode atau simbol. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya, selalu menggunakan simbol serta memaknai simbol-simbol yang digunakannya, membuat manusia disebut animal symbolicum.³

Berdasarkan paradigma Harold Lasswell, secara istilah pengertian lama yang cukup populer tentang komunikasi adalah "Siapa" mengatakan

¹ AW. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000, h. 13

² Rosmawaty, *Mengenal Ilmu Komunikasi*, widia padjadjaran, 2010, h. 14

³ Onong Uchjana FEffendy, *Ilmu,Teori dan Filsafat Komunikasi*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung, 1993, h. 30

“apa” melalui “saluran apa” kepada “siapa” dengan “efek apa” (*who say what in which channel to whom with what effect*).⁴ Paradigm Lasswell ini menunjukkan bahwa komunikasi meliputi (komunikator, pesan, media, komunikan dan efek)⁵ Komunikasi merupakan proses dinamis dimana orang berusaha untuk berbagi masalah internal mereka dengan orang lain melalui penggunaan simbol.⁶ Komunikasi adalah pertukaran pendapat, informasi, ide, sikap, emosi atau instruksi antara individu atau kelompok yang bertujuan menciptakan sesuatu memahami dan mengkoordinasikan satu aktifitas.

Menurut Martin dan Underson (1968) sebagaimana dikutip oleh Elvinaro Ardianto dan Bambang Q-Anees (2009:19) dari Appendix A of Dance dan Larson dalam Miller (2002:4-5) bahwa komunikasi tidak dapat dimengerti kecuali sebagai proses dinamis dimana pendengar dan pembicara, pembaca dan penulis bertindak secara timbal balik, pembicara bertindak memberikan sensor stimulus kepada pendengar secara langsung dan tidak langsung, pendengar bertindak memberikan stimulus dan menerimanya, menyimpannya dalam arti memanggil image di pikiran, kemudian mengukaji image tersebut melawan informasi yang disampaikan dan perasa dan cepat atau lambat bertindak atas image tersebut.⁷

Komunikasi adalah pertukaran informasi, ide, sikap, emosi, pendapat atau instruksi antara individu atau kelompok yang bertujuan untuk menciptakan sesuatu, memahami dan mengkoordinasikan satu aktivitas. Sebagai contoh dalam organisasi, komunikasi formal dilakukan melalui sistem surat-menyurat, pelaporan, dan pertemuan. Komunikasi informal

⁴ M. Mukhsin Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, WMC (Walisongo Mediaton Center), Semarang, 2007, h. 129

⁵ Onong Uehjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, h. 10

⁶ Larry A. Samovar ed, al, *Komunitas Lintas Budaya*, terj, Indri Margareta sibabalok, salemba humanika, Jakarta edisi 7, 2010, h. 18

⁷ Larry A. Samovar ed, al, *Komunitas Lintas Budaya*, terj, Indri Margareta sibabalok, salemba humanika, Jakarta edisi 7, 2010, h. 18

dilakukan melalui interaksi yang tidak berhubungan dengan struktur, baik komunikasi formal maupun informal dilakukan melalui pengiriman pertukaran pesan secara verbal dan nonverbal meliputi percakapan, tulisan, dan unsur-unsur visual lainnya. Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi efektivitas operasi organisasi.⁸

Komunikasi sangatlah penting terutama dalam bidang pendidikan. Komunikasi dalam dunia pendidikan disebut juga dengan informasi kependidikan dan komunikasi pendidikan, sebab terjadinya komunikasi memang di dunia pendidikan. Komunikasi dalam dunia pendidikan melibatkan banyak unsur seperti pendidik, administrator pendidikan, proses, komunikasi, peserta didik, pesan-pesan atau informasi pendidikan, dan adanya tujuan-tujuan yang ingin dicapai dari proses pendidikan tersebut. Saat mendidik, pendidik menyampaikan pesan-pesan, mengajar, memberikan data dan fakta untuk kepentingan pendidikan, merumuskan dan menggunakan kalimat yang baik dan benar, agar tujuan penyampaian informasi dapat tercapai sesuai dengan apa yang ditujukan.

Selain itu hal yang tidak kalah penting bagi sebuah komunikasi adalah bahasa. Seperti yang ditulis oleh M. Rikza Chammami “bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang paling penting dan sangat dibutuhkan oleh setiap manusia. Karena jika tidak bisa berbahasa sudah tentu kita tidak faham akan ucapan orang lain hingga tak akan mungkin terjadi kontak komunikasi”⁹ karena itu setiap manusia adalah hal yang wajib untuk memiliki bahasa bahkan harus menguasainya. Bahasa di dunia ini sangatlah beragam, dan tentu berbeda-beda di setiap wilayahnya, hal ini meliputi daerah nasional bahkan internasional. Seperti halnya bahasa Arab di mana ia adalah salah satu bahasa yang mashur, yang mana telah menyatu dalam kebudayaan secara alami sejak seribu tahun sebelum Masehi. Bahasa Inggris juga penting sebagai bahasa Internasional yang digunakan dalam acara-acara lintas

⁸ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Kencana, Jakarta, 2011, h. 37

⁹ M. Rikza Chammani, *Jurnal Edukasi Melawan Imperialisme Bahasa Volume VII*, 2010

Negara, bahasa Indonesia juga penting dalam konteks berkomunikasi skala nasional, begitu pula bahasa local seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, Bugis, Sasak, Sumbawa dan lainnya juga menjadi penting digunakan di daerah masing-masing.

2. Komponen-Komponen Komunikasi

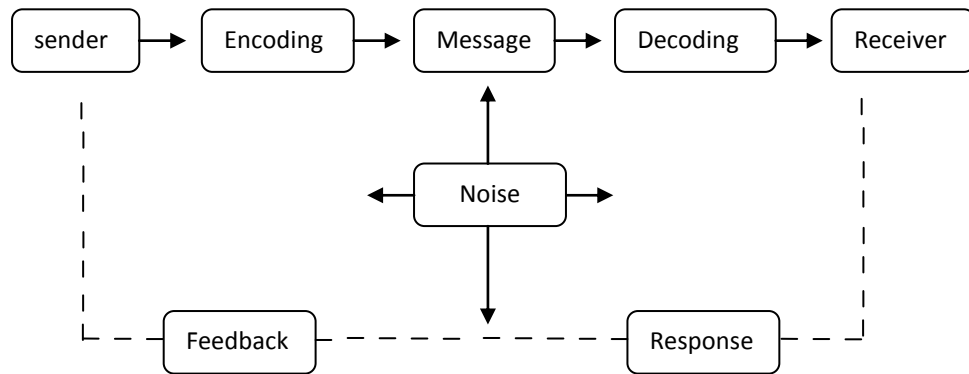
a) Komponen Komunikasi

Saat ini ada 8 komponen atau unsur dalam komunikasi. Ide awal komponen atau unsur komunikasi ini mulai muncul dari “Formula Laswell” yang menyajikan 5 komponen komunikasi, yaitu “*Who, Say What, In Wich Channel, To Whom, Wich What Effect*”. Namun seiring perkembangan ilmu komunikasi, lima komponen komunikasi tersebut kemudian berkembang dengan masuknya komponen “*feedback*” (umpan balik), “*noice*” (gangguan) dan “*source*” (sumber). Menurut Joseph Dominick (2002) yang dikutip dalam buku karya Morissan, bahwa setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan komponen komunikasi yang meliputi:

- a. *Source* (sumber) atau encoder yaitu orang yang membuat pesan
- b. *Communicator* atau komunikator atau encoder atau sender atau pengirim pesan
- c. *Communican* atau komunikan atau audience atau khalayak atau decoder atau reciver atau saran atau penerima pesan
- d. *Message* atau pesan atau content atau sinyal atau stimulus atau berita atau informasi atau kode atau syarat
- e. *Channel* atau media atau saluran atau sarana atau alat
- f. *Effect* atau pengaruh atau dampak
- g. *Feedback* atau umpan balik atau tanggapan
- h. *Noice* atau gangguan atau hambatan.¹⁰

¹⁰ Morissan “*Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*” Kencana, 2013. hlm 17

Untuk memahami hubungan komponen komunikasi ini berikut proses komunikasi yang ditampilkan oleh Philip Kotler dalam bukunya, *Marketing Management*, berdasarkan paradigm Harold Lasswell:¹¹



3. Proses Komunikasi

a. Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media.¹² Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Akan tetapi demi efektifnya komunikasi, lambang-lambang tersebut sering dipadukan penggunaannya.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai medua kedua setelah memakai lambang sebagai media

¹¹ Philip Kotler, *Marketing Management*, Prentice-Ha;; International, Inc., Sedney-New Jersey, 1988, h.18

¹² Onong Uehjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, h. 11

pertama.¹³ Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karna komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relative jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televise, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Pentingnya peranan media, yakni media sekunder, dalam proses komunikasi, disebabkan oleh efisiensi dalam mencapai komunikan. Surat kabar, radio, atau televise misalnya, merupakan media yang efisien dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang banyak. Karna dengan menyiarkan sebuah pesan satu kali saja, sudah dapat tersebar luas kepada khalayak yang begitu banyak jumlahnya.

4. Pengertian Komunikasi Nir Kekerasan

Komunikasi nir kekerasan atau sering disebut “*non violence communication*” (NVC) *is a way of communicating that leads us to give from the heart*¹⁴ KNK adalah suatu cara komunikasi yang membimbing komunikator untuk memberi dari hati “*is founded on language and communication skills that strengthen our ability to remain human, even under trying condition*” KNK didasarkan pada keterampilan bahasa dan komunikasi yang memperkuat kemampuan komunikator untuk tetap manusiawi, meskipun dalam kondisi yang penuh dengan tekanan.

KNK membimbing komiunikator dalam memformulasi ulang bagaimana komunikator mengungkapkan maksud yang diinginkannya dan mendengarkan orang lain (komunikan). KNK juga membimbing seseorang mengekspresikan dengan jujur dan jelas serta memberikan perhatian dan rasa empati kepada orang lain. Dengan KNK komunikator belajar untuk

¹³ Onong Uehjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, h. 16

¹⁴ Marshal B. Rosemberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, Puddle Dancer Press, USA, 2013, h. 3

mendengarkan kebutuhan terdalam dari diri komunikator sendiri dan juga kebutuhan terdalam dari diri orang lain sebagai komunikan.

Penggunaan KNK tidak mengharuskan kepada siapa seorang berkomunikasi, baik seorang tersebut paham akan konsep komunikasi nir kekerasan atau hanya sekedar termotifasi untuk berkomunikasi dengan penuh kasih, jika orang tersebut tidak berpegang pada prinsip KNK, yaitu hanya bertujuan untuk memberi dan menerima dengan penuh kasih, dan melakukan apapun yang dilakukan untuk membiarkan orang lain tau bahwa tidak ada maksud lain yang tersembunyi dari diri sang komunikator dan hanya untuk hal tersebut tujuan komunikasi dilakukan, maka komunikan akan bergabung dengan proses yang dilakukan oleh komunikator tersebut dan akhirnya mereka akan mampu untuk saling memahami dengan baik antara satu sama lainnya.

Komunikasi nir kekerasan juga meredam kecenderungan terjadinya konflik yang sering terjadi antar budaya. Hal ini dikarenakan setiap budaya memiliki karakter yang berbeda-beda jika dilihat dari banyak sisi, seperti, bahasa, cara komunikasi, kepercayaan, adat dan lain lain. Beberapa konflik di Indonesia sering terjadi dikarenakan kesalahpahaman antar budaya. Ketika kita bergaul dengan kelompok-kelompok budaya yang berbeda, kita cenderung menganggap budaya kita sebagai suatu kemestian, tanpa mempersoalkan lagi (*taken-for-granted*), dan karenanya kita menggunakan sebagai standar untuk mengukur budaya-budaya lain.¹⁵

5. Komponen-Komponen Komunikasi Nir Kekerasan

Agar bisa sampai pada keinginan bersama dalam hal memberi dari hati, maka komunikator dan komunikan harus fokus pada empat area yang dijadikan sebagai komponen dalam mencapai terbentuknya komunikasi nir kekerasan.

¹⁵ Dedi Mulyana, Komunikasi Antar Budaya, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2006, h. 8

Pertama, komunikator mengamati seperti apa situasi yang sebenarnya terjadi. Pengamatan yang dilakukan tersebut meliputi apa yang orang lain katakan dan lakukan baik itu merupakan hal yang dapat memperkaya kehidupan komunikator ataupun tidak. Untuk dapat mengartikulasikan pengamatan ini, maka diperlukan suatu cara yaitu dengan tanpa melakukan justifikasi ataupun evaluasi, hanya sekedar mengatakan apa yang orang lain katakan dan lakukan, baik itu merupakan sesuatu yang disukai maupun hal yang tidak disukai oleh komunikator.

Kedua, komunikator menyatakan bagaimana perasaan komunikator ketika mengamati hal tersebut, apakah perasaan sakit hati, takut, menyenangkan, geli, kesal, maupun perasaan-perasaan lainnya. *Ketiga*, komunikator mengutarakan kebutuhannya yang terkait dengan perasaan dari hasil pengamatan tadi.¹⁶

Seperti contoh ketika ada seorang ibu yang mengekspresikan tiga komponen tadi kepada anaknya dengan mengatakan, “Andi, ketika ibu melihat baju kotormu berada di bawah meja dan yang lainnya berada di dekat TV, ibu merasa kesal karena ibu membutuhkan ketertiban di ruang berkumpul ini.” Kemudian sang ibu akan meneruskannya dengan komponen *ke-empat* yaitu sebuah permintaan yang spesifik dengan mengatakan “Bersediakah kamu menaruh baju kotormu tersebut di kamarmu sendiri atau di mesin cuci?” Komponen keempat ini ditujukan kepada apa yang komunikator ingin komunikasi lakukan yang dapat mensejahterakan hidup komunikator atau membuat hidup komunikator lebih baik.

Ketika perhatian seseorang terfokus pada empat komponen tadi dan membantu orang lain agar bisa melakukan hal yang sama, maka sebenarnya dia telah membangun suatu arus komunikasi hingga rasa kasih sayang terdalem akan muncul dengan sendirinya secara alami. Apa yang komunikasi amati, rasakan, dan butuhkan; apa yang komunikasi minta agar dapat

¹⁶ Marshal B. Rosemberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, Puddle Dancer Press, USA, 2013, h. 6

memperkaya kehidupan komunikasi sendiri, maka sesungguhnya hal tersebutlah yang dimaksud dengan memberi dan menerima dari hati. Oleh karena itu proses tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) *Observation* (observasi)

Komponen pertama dalam menciptakan terbentuknya komunikasi nir kekerasan adalah observasi. Maksud dari observasi dalam proses komunikasi nir kekerasan ini adalah mengamati seperti apa situasi yang sebenarnya terjadi. Pengamatan yang dilakukan tersebut meliputi apa yang orang lain katakan dan lakukan baik itu merupakan sesuatu yang disukai maupun hal yang tidak disukai oleh komunikator. Untuk dapat mengartikulasikan pengamatan ini, maka diperlukan suatu cara yaitu dengan tanpa melakukan justifikasi ataupun evaluasi hanya sekedar mengatakan apa yang orang lain katakan dan lakukan.¹⁷

Komponen pertama ini memerlukan pemisahan antara kegiatan mengobservasi dan mengevaluasi. Seseorang hanya perlu melakukan pengamatan dengan jelas tentang apa yang dia lihat, dengar, atau sentuh yang mempengaruhi perasaan orang tersebut tanpa mencampurkannya dengan bentuk apapun dari evaluasi. Ketika komunikator menggabungkan observasi dengan evaluasi maka orang lain mungkin belum bisa mendengar maupun mengerti akan maksud sebenarnya yang ingin komunikator sampaikan. Bahkan sebaliknya mereka akan mendengarnya sebagai sebuah kritikan dan dengan demikian maka mereka akan menolak hal yang komunikator sampaikan.¹⁸

Memang sulit untuk mengobservasi seseorang dan perilakunya tanpa memasukkan unsur justifikasi, kritik, ataupun bentuk-bentuk lain dari analisis ke dalamnya. Seperti contoh ketika seseorang melabeli

¹⁷ Marshal B. Rosemberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, Puddle Dancer Press, USA, 2013, h. 6

¹⁸ Marshal B. Rosemberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, Puddle Dancer Press, USA, 2013, h. 26

orang lain sebagai orang yang “bermulut besar”. Maka sebenarnya orang tersebut telah gagal dalam menggambarkan apa yang orang lain katakan atau lakukan yang menjadikan seseorang menginterpretasikan orang tersebut sebagai orang yang “bermulut besar”.

b) *Feeling* (perasaan)

Komponen kedua dari KNK adalah *feeling* atau perasaan yaitu menyatakan bagaimana perasaan yang muncul dalam diri komunikator setelah mengamati suatu hal, apakah itu merupakan perasaan sakit hati, takut, gugup, menyenangkan, geli, kesal, maupun perasaan-perasaan lainnya.¹⁹ Apa yang dirasakan oleh seseorang itu tidak sama dengan apa yang orang tersebut pikirkan.

Pada umumnya sulit untuk membedakan antara kata “perasaan” dan “pikiran”. Seperti contoh pada kalimat “Saya merasa tidak mendapatkan keadilan,” kata “merasa” disini lebih tepat jika diganti dengan kata “pikir”. Hal ini mengandung pengertian bahwa apa yang orang ungkapkan mengenai perasaannya tersebut sebenarnya bukanlah sesuatu yang memang benar-benar ia rasakan. Dari kata tersebut bisa dilihat bahwa dia sebenarnya tidak mengungkapkan perasaannya, tetapi mengevaluasi apa yang orang lain lakukan terhadap dirinya sehingga memunculkan pemikiran demikian.²⁰

Hal yang sama juga terjadi ketika seseorang berpikir mengenai apa yang orang lain katakan terhadap perilakunya, sehingga memunculkan pemikiran bahwa orang tersebut menjadi seperti apa yang orang lain gambarkan mengenai dirinya. Seperti contoh pada kalimat “Saya merasa tidak mampu untuk menjadi seorang guru”. Dari pernyataan ini, seseorang lebih memilih untuk menilai kemampuannya dalam mengajar sebagai seorang guru berdasarkan pandangan orang lain

¹⁹ Marshal B. Rosemberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, Puddle Dancer Press, USA, 2013, h. 6

²⁰ Marshal B. Rosemberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, Puddle Dancer Press, USA, 2013, h. 41

terhadap keahliannya dalam mengajar daripada mengungkapkan perasaannya sendiri yang berkaitan dengan kemampuannya dalam mengajar. Oleh karena itu perlu membedakan antara seperti apa sebenarnya perasaan seseorang dari apa yang dia pikirkan mengenai seperti apa penilaian atau pandangan orang lain mengenai dirinya.

c) *Need* (kebutuhan)

Komponen ketiga dari KNK adalah menemukan akar dari suatu perasaan, yaitu kebutuhan (*need*). Kebutuhan (*need*) dapat diketahui ketika komunikator mengutarakan kebutuhannya yang terkait dengan perasaan dari hasil pengamatan atau observasi yang komunikator lakukan terhadap perkataan maupun sikap dan perilaku orang lain. Apa yang orang lain katakan dan lakukan mungkin bisa menjadi stimulus bagi terciptanya suatu perasaan tapi bukan sebagai penyebab utama terciptanya suatu perasaan. Perasaan tersebut dihasilkan dari bagaimana komunikator memilih untuk menerima apa yang orang lain katakan dan lakukan yang menghubungkannya pada kebutuhan dan harapan.²¹

Ketika komunikator mengungkapkan kebutuhannya secara tidak langsung dengan cara menggunakan kalimat yang berisi evaluasi, interpretasi, dan pencitraan, maka orang lain akan mendengarnya sebagai suatu kritik. Ketika seseorang mendengar sesuatu yang terdengar sebagai suatu kritik, maka mereka akan cenderung melakukan pembelaan atas diri mereka atau malah akan melakukan serangan balik. Jadi jika komunikator semakin dapat menyambungkan perasaan terhadap kebutuhannya, maka akan lebih mudah bagi komunikator untuk memahami dan merespon kebutuhan komunikator dengan setulus hati.

Kebanyakan orang tidak diajarkan tentang term kebutuhan, tetapi malah terbiasa untuk berfikir tentang kesalahan orang lain ketika keinginannya tidak terpenuhi. Jadi jika ada seorang guru yang

²¹ Marshal B. Rosemberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, Puddle Dancer Press, USA, 2013, h. 49

menginginkan anak didiknya menjadi anak yang rapi saat berbaris, maka dia harus mengutarakan keinginannya tersebut secara langsung kepada sang anak, bukannya langsung *menjustice* anaknya sebagai seorang anak yang malas atau malah menganggapnya sebagai anak yang nakal.

d) *Request* (permintaan)

Komponen ke-empat dan yang terakhir dari proses ini adalah pertanyaan tentang apa yang ingin diminta oleh seorang komunikator kepada orang lain agar dapat memenuhi kebutuhannya. Setelah melakukan kegiatan mengobservasi, merasakan, dan membutuhkan maka langkah selanjutnya adalah dengan mengutarakan sebuah permintaan yang spesifik: yaitu meminta sebuah tindakan agar orang lain bersedia melakukannya agar dapat memenuhi kebutuhannya.²²

Supaya permintaan komunikator dapat ditanggapi dan dilaksanakan oleh komunikan, maka hal-hal yang perlu dilakukan adalah:

1) Menggunakan bahasa yang positif

Komunikator harus mengekspresikan apa yang sebenarnya diminta daripada apa yang tidak diminta. Seperti contoh pada kasus seorang isteri yang merasa kesepian karena suaminya sering menghabiskan waktunya untuk bekerja. Kemudian sang isteri tersebut mengungkapkan permintaannya kepada sang suami dengan berkata: “Jangan habiskan waktumu hanya untuk bekerja yah”. Dengan mengatakan hal demikian, sang isteri tersebut memang telah sukses untuk mengatakan apa yang dia tidak ingin suaminya lakukan (menghabiskan banyak waktu untuk bekerja) tetapi ia gagal untuk mengungkapkan permintaan yang sebenarnya ia inginkan.

Dengan demikian, kalimat yang tepat untuk mengungkapkan permintaannya adalah dengan menggunakan kalimat “Aku ingin kamu menyisihkan waktumu paling tidak sehari dalam seminggu

²² Marshal B. Rosemberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, Puddle Dancer Press, USA, 2013, h. 67

untuk berada di rumah bersama saya dan anak-anak.” Dengan demikian, maka komunikator akan langsung memahami maksud yang sebenarnya diinginkan oleh komunikator dan komunikator juga bisa dengan segera melaksanakan permintaan komunikator dengan penuh kesediaan.

Menggunakan kalimat positif pada saat melakukan permintaan ini sangat efektif daripada melakukan permintaan dengan menggunakan kalimat negatif. Karena permintaan yang diutarakan dengan menggunakan kalimat yang negatif akan menimbulkan masalah yang sudah sering terjadi, yaitu pemaknaan kalimat yang samar, abstrak dan ambigu bagi komunikator, sehingga menjadikan orang bingung tentang apakah sebenarnya yang diminta untuk dilakukan, dan permintaan yang diungkapkan dengan menggunakan kalimat negatif tersebut juga cenderung menghasilkan perlawanan. Jadi permintaan tersebut tidak ditanggapi tetapi malah ditentang.

2) Menggunakan bahasa yang jelas dan kongkrit.

Dalam membuat permintaan hendaknya menggunakan kalimat yang jelas dan kongkrit sehingga komunikator bisa lebih memahami apa yang sebenarnya diinginkan oleh komunikator. Seperti pada contoh kalimat “Aku ingin kamu membiarkan aku menjadi diriku sendiri.” Kalimat demikian terdengar memiliki makna yang kurang jelas dan kurang dipahami bagi komunikator, maka seharusnya kalimat tersebut diubah menjadi kalimat positif yang berbunyi “Aku ingin kamu memberiku kebebasan untuk tumbuh dan berkembang dan agar bisa menjadi diriku sendiri.”

3) Lakukan permintaan tersebut secara sadar.

Terkadang kita tidak dapat mengkomunikasikan permintaan kita dengan jelas dengan tanpa memasukkan kalimat yang kita

maksud ke dalam komunikasi tersebut.²³ Misalnya ketika anda sedang berada di dapur, sedangkan kakak anda sedang menonton tv di ruang tengah, kemudian dia berteriak “Saya haus!”. Dalam kasus ini mungkin sudah dapat dipahami kalau dia sedang meminta anda untuk mengambilkan segelas air minum di dapur untuknya. Tetapi jika sang adik tidak peka dan tidak merespon apa yang sebenarnya diminta oleh sang kakak, maka permintaan sang kakak yang tidak diungkapkan secara langsung tersebut pasti tidak akan dikerjakan oleh sang adik.

Hal demikian demikian terjadi karena sang adik merasa kebingungan dalam menafsirkan dan menelaah maksud dari perkataan sang kakak tadi, karena masih mengandung arti yang ambigu dan membingungkan.

Masalanya adalah orang terkadang memulai meminta sesuatu kepada orang lain tanpa terlebih dahulu mengawalinya dengan mengkomunikasikan perasaan dan kebutuhannya terlebih dahulu sehingga menyebabkan dia melakukan permintaan secara tidak sadar kepada orang lain hingga mereka tidak paham apa sebenarnya yang sebenarnya ia minta untuk memenuhi kebutuhannya.

B. Komunikasi Nir Kekerasan dalam Pandangan Islam

konsep komunikasi nir kekerasan yang ada saat ini sebenarnya sudah diajarkan Rasulullah SAW pada kaumnya sejak zaman dahulu. Hal ini dapat diketahui melalui firman Allah dalam surat Annisa’ ayat 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ

قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٥﴾

²³ Marshal B. Rosemberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, Puddle Dancer Press, USA, 2013, h. 67-72

Artinya: dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya (orang yang belum sempurna akalnya adalah anak yatim yang belum baliq atau orang dewasa yang tidak dapat mengatur harta bendanya.), harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.²⁴

Dalam Al-qur'an dan Tafsir Departemen Agama dijelaskan bahwa para wali dan pelaksana para wasiat (*wasi*) yang memelihara anak yatim agar menyerahkan harta anak yatim yang ada dalam kekuasaannya apabila anak yatim itu telah dewasa dan telah dapat menjaga hartanya. Apabila belum mampu maka tetaplah harta tersebut dipelihara sebaik-baiknya karena harta adalah modal kehidupan.

Segala keperluan anak yatim seperti makanan, pakaian, pendidikan, pengobatan dan sebagainya dapat diambil dari keuntungan harta itu apabila harta tersebut diusahakan (diinvestasikan). Kepada mereka hendaklah berkata lemah lembut, penuh kasih sayang dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.²⁵

Dalam tafsir Jalalain juga dijelaskan bahwa **وَلَا تُؤْتُوا** (dan janganlah kamu serahkan) **هِيَ** para wali - **الْأُسْفَهَاءَ** (kepada orang-orang yang bebal) artinya orang-orang yang boros dari kalangan laki-laki, wanita dan anak-anak - **أَمْوَالِكُمْ** (harta kamu) maksudnya harta mereka yang berada dalam tangan kamu - **فِيْمَا**

الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ (yang dijadikan Allah sebagai penunjang hidupmu), “qiyama”

²⁴ Al-qur'an Al-karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI, edisi 2002, Semarang, Toha Putra, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-qur'an, h. 77

²⁵ Al-Qur'an dan Tafsirannya, Kementerian Agama RI, Edisi yang disempurnakan, Jakarta, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, h. 118

masdar dari “qama” artinya penopang hidup dan pembela kepentinganmu, karena akan mereka habiskan bukan pada tempatnya. Menurut satu qiraat dibaca “qayyima” jamak dari “qimah” artinya alat untuk menilai harga benda-benda -

وَأَرْزُقُوهُمْ فِيهَا (hanya berilah mereka belanja daripadanya) maksudnya beri

makanlah mereka daripadanya - وَأَكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا (dan pakaian dan

ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik) misalnya janjikan jika mereka telah dewasa, maka harta mereka itu akan diberikan semuanya kepada mereka.²⁶

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ayat ini melarang member harta kepada para pemilik yang tidak mampu mengelola hartanya dengan baik. Ini agak sengaja ditempatkan disini (bukan sebelum perintah yang lalu) agar larangan ayat ini tidak menjadi dalih bagi siapapun yang enggan member hartanya itu. Kepada mereka dan semua orang bahwa Allah memerintahkan. *Dan janganlah kamu, wahai para wali, suami, atau siapa saja menyerahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya, baik yatim, anak kecil, orang dewasa, pria ataupun wanita, harta kamu atau harta mereka yang ada dalam kekuasaan atau wewenang kamu, karena harta itu yang dijadikan Allah untuk kamu sebagai pokok kehidupan, sehingga harus dipelihara dan tidak boleh diboroskan, atau digunakan bukan pada tempatnya. Pelihara dan kembangkanlah harta itu, tanpa mengabaikan kebutuhan yang wajar dari pemilik harta yang tidak mampu mengelola harta itu, karena itu berilah mereka belanja dan pakaian dari hasil harta itu dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.* Adalah tindakan yang bijaksana bila menjelaskan mangepa kamu menempuh jalan itu sehingga hati mereka tenang dan hubungan kalian tetap harmonis.²⁷

Selain dalam surat Annisa’ ayat lima di atas, ada pula ayat-ayat lain di dalam Al-Qur’an yang menerangkan tentang anjuran untuk mengamalkan

²⁶ Jalaludin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrohman Ibnu Abi Bakar As-Suyuti, Tafsir Imamain Jalalain, Beirut, Libanon, tt, h. 108

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 418

komunikasi nir kekerasan tersebut, di antaranya yaitu dalam surat Annisa' ayat 8 yang berbunyi

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٨﴾

Artinya: Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat (kerabat di sini Maksudnya : Kerabat yang tidak mempunyai hak warisan dari harta benda pusaka), anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (Pemberian sekedarnya itu tidak boleh lebih dari sepertiga harta warisan) (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik.²⁸

Dalam Al Qur'an dan Tafsir Departemen Agama dijelaskan bahwa dan apabila pada waktu diadakan pembagian harta warisan ikut hadir pula kaum kerabat yang tidak berhak mendapat warisan, begitu juga para fakir miskin atau anak yatim, maka kepada mereka sebaiknya diberikan sedikit bagian sebagai hadiah menurut keikhlasan para ahli waris agar mereka tidak hanya menyaksikan saja ahli waris mendapat bagian. Dan kepada mereka seraya memberikan hadiah tersebut diucapkan kata-kata yang menyenangkan hati mereka. Hal ini sangat bermanfaat sekali untuk menjaga silaturahmi dan persaudaraan agar tidak diputuskan oleh hasad dan dengki. Disamping itu bagi para ahli waris hal ini menunjukkan rasa syukur kepada Allah.²⁹

Dalam tafsir Jalalain juga dijelaskan - وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ (Dan apabila pembagian harta warisan dihadiri oleh karib kerabat) yakni dari golongan yang tidak beroleh warisan - وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ (dan anak-anak yatim serta orang-orang miskin maka berilah mereka daripadanya agak

²⁸ Al-qur'an Al-karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI, edisi 2002, Semarang, Toha Putra, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-qur'an, h. 78

²⁹ Al-Qur'an dan Tafsirannya, Kementerian Agama RI, Edisi yang disempurnakan, Jakarta, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, h.123

sekedarnya) sebelum dilakukan pembagian - وَقُولُوا (dan ucapkanlah) hai para wali - هُمْ (kepada mereka) yakni jika mereka masih kecil-kecil - قَوْلًا مَعْرُوفًا (kata-kata yang baik) atau lemah lembut, seraya meminta maaf pada kaum kerabat yang tidak mewaris itu, bahwa harta peninggalan ini bukan milik kalian tetapi milik ahli waris yang masih kecil-kecil.ada yang mengatakan bahwa hukum ini yakni pemberian kepada kaum kerabat yang tidak mewaris telah dinasahkan (dihapus).tetapi ada pula yang menyataka tidak, hanya manusialah yang mempermudah dan tidak melakukannya. Berdasarkan itu maka hukumnya sunat, tetapi Ibnu Abbas menyataka hukumnya wajib.³⁰

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa memang bukan merupakan sesuatu yang terpuji bila ada yang hadir atau ada yang mengetahui adanya pembagian rezeki, lalu yang hadir dan mengetahui itu tidak diberi, apalagi jika diketahui oleh yang mendapat bagian itu bahwa mereka adalah kerabat dan kaum lemah yang membutuhkan uluran tangan. Ayat diatas mengingatkan dua hal pokok. *Pertama* adalah: *apabila sewaktu pembagian itu hadir*, yakni diketahui oleh *kerabat* yang tidak berhak mendapat warisan, baik mereka dewasa maupun anak-anak, atau hadir *anak yatim* dan *orang miskin*, baik mereka kerabat ataupun bukan, baik mereka hadir atau tidak selama diketahui oleh yang menerima adanya orang-orang yang butuh, *maka berilah mereka sebagian*, yakni walau sekedarnya *dari harta itu*, dan ucapkanlah kepada mereka *perkataan yang baik*, yang dapat menghibur hati mereka karena sedikitnya yang diberikan kepada mereka atau bahkan karena tidak ada yang dapat diberikan kepada mereka.³¹

QS. Annisa' ayat 148

³⁰ Jalaludin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrohman Ibnu Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Imamain Jalalain*, Beirut, Libanon, tt, h.109

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 425

﴿ لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوِّءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴾

Artinya: Allah tidak menyukai ucapan buruk (ucapan buruk sebagai mencela orang memaki, menerangkan keburukan-keburukan orang lain, menyinggung perasaan seseorang, dan sebagainya), (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya (maksudnya: orang yang teraniaya oleh mengemukakan kepada hakim atau penguasa keburukan-keburukan orang yang menganiayanya). Allah adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.³²

Dalam Al Qur'an dan Tafsir Departemen Agama dijelaskan bahwa Allah tidak menyukai hamba-Nya yang melontarkan kata-kata buruk kepada siapapun. Kata buruk dapat menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara anggota masyarakat dan jika berlarut-larut maka dapat menjurus pada pengingkaran hak dan pertumpahan darah, dan dapat pula mempengaruhi orang yang mendengarnya untuk meniru perbuatan itu, terutama bila perbuatan itu dilakukan oleh pemimpin. Allah tidak menyukai sesuatu, berarti Allah tidak meridhainya dan tidak memberinya pahala.

Dalam hal ini dikecualikan orang yang dianiaya. Jika seseorang, dia diperbolehkan mengadukan orang yang menganiayanya kepada hakim atau kepada orang lain yang dapat memberi pertolongan dalam menghilangkan kezaliman. Jika seseorang dianiaya lalu dia menyampaikan pengaduan, tentu saja pengaduan itu dengan menyebutkan keburukan-keburukan orang yang menganiayanya. Maka dalam hal ini ada dua kemungkinan. Pertama, orang yang teraniaya melontarkan ucapan-ucapan buruk terhadap seseorang yang menganiayanya. Hal ini dapat menimbulkan permusuhan dan kebencian antara kedua belh pihak. Kedua, bila orang yang dianiaya itu mendiamkan saja, maka kezliman akan tambah memuncak dan keadilan akan lenyap. Karena itu Allah mengizinkan dalam ayat ini bagi orang yang teraniaya melontarkan ucapan dan

³² Al-qur'an Al-karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI, edisi 2002, Semarang, Toha Putra, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-qur'an, h. 102

tuduhan tentang keburukan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang yang menganiayanya walaupun akan mengakibatkan kebencian, karena membiarkan penganiayaan adalah lebih buruk akibatnya.³³

Dalam tafsir Jalalain juga dijelaskan, لَا تُحِبُّ ٱللَّهُ ٱلْجَهْرَ بِٱلسُّوٓءِ مِنَ ٱلْقَوْلِ

(Allah tidak menyukai perkataan buruk yang diucapkan secara terus terang) dari siapapun juga, artinya Dia pastilah akan memberinya hukuman - إِلَّا مَن ظَلَمَ

(kecuali dari orang yang dianiyaya) sehingga apabila dia mengucapkannya secara terus terang misalnya tentang keaniayaan yang dideritanya sehingga ia mendoakan si pelakunya, maka tidaklah dia menerima hukuman dari Allah- وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًا

(Dan Allah Maha Mendengar) apa-apa yang diucapkan - عَلِيمًا (lagi maha mengetahui) apa-apa yang diperbuat.³⁴

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa pada ayat-ayat yang lalu berbicara tentang orang-orang munafik dan keburukan sifat mereka. Uraian itu menimbulkan kebencian umat Islam terhadap mereka, lebih-lebih setelah dinyatakan bahwa mereka mengangkat orang-orang kafir sebagai teman dan pembela-pembela, mereka, dan bahwa mereka memperolok-olokan agama Islam dan kaum muslimin. Kebencian tersebut tentu saja dapat mengundang caci maki dari kalangan kaum muslimin. Nah, ayat ini menuntun kaum muslimin dengan mengingatkan bahwa: Allah Yang Maha Suci tidak menyukai perbuatan terang-terangan dengan keburukan yang menyangkut apapun. Dan yang digaris bawahi di sini adalah menyangkut ucapan buruk sehingga terdengar baik oleh yang dimaki ataupun orang lain, kecuali jika sangat terpaksa mengucapkannya oleh orang yang dianiaya maka ketika itu dibenarkan mengucapkannya dalam batas

³³ Al-Qur'an dan Tafsirannya, Kementerian Agama RI, Edisi yang disempurnakan, Jakarta, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, h. 309-310

³⁴ Jalaludin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrohman Ibnu Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Imamain Jalalain*, Beirut, Libanon, tt, h. 140

tertentu. *Allah* sejak dahulu hingga kini dan akan datang *adalah Maha Mendengar* ucapan baik atau buruk yang keras dan yang terang-terangan maupun yang hanya didengar oleh pengucapnya sendiri *lagi Maha Mengetahui* sikap dan tindakan siapapun.

Jika kata (لا تُحِبُّ) *la yuhib/tidak menyukai* pelakunya adalah Allah, maksudnya adalah tidak merestui sehingga tidak member ganjaran atau bahkan menjatuhkan sanksi kepada pelaku sesuatu yang tidak disukai-Nya itu. Kata ini juga mengandung makna tidak diizinkan oleh Allah dan dengan demikian, ia berarti dilarang oleh-Nya atau diharamkan.

Kata (أَلْجَهْرَ) *al-jahr* adalah sesuatu yang nyata dan terang, baik oleh mata ataupun oleh telinga. Karena konteks ayat ini berkaitan dengan ucapan, yang dimaksud adalah yang bukan rahasia atau dengan kata lain sesuatu yang didengar oleh telinga orang lain. Kendati demikian, yang tidak disukai-Nya bukan sekedar ucapan buruk, tetapi tentu lebih-lebih lagi perbuatan buruk. Disebutkannya “ucapan” atau “perkataan” karena ucapan merupakan tingkat terendah dari gangguan kepada orang lain. Karena, betapapun, ucapan-ucapan buruk, apalagi yang terdengar oleh orang lain, akan berdampak negatif bagi masyarakat luas, terutama anak-anak. Karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang didengar. Anda tidak mungkin bercakap-cakap kecuali dengan kata dan istilah yang digunakan oleh masyarakat anda. Sehingga, ucapan buruk yang diucapkan seseorang dapat diteladani orang lain apalagi anak-anak dan gilirannya akan tersebar luas hingga ucapan-ucapan buruk dapat meluas. Dari sini dapat dipahami mengapa Allah melarangnya dan mengajukan agar yang dimaki sebaiknya diam dan kalau perlu memaafkan. Dalam konteks ini Ja’far as-Shadiq pernah menasehati seseorang yang datang meminta nasehat kepadanya yang bernama ‘*Unwan*. Ucap beliau: “Siapa yang berkata kepadamu: ‘Jika engkau mengucapkan satu kata buruk, engkau akan mendengar dariku sepuluh kata buruk, engkau tidak akan mendengar dariku walau sepatah kata’. Siapa

yang memakimu, maka katakanlah kepadanya, ‘Jika memakimu benar, aku bermohon semoga Allah mengampunimu dan bila makianmu keliru maka aku bermohon semoga Allah mengampunimu.’ “Siapa yang mendoakan kehancuran untukmu maka doakanlah keselamatan untuknya.”³⁵

QS. Thaha ayat 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْتَنِي

Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.³⁶

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan, firman-Nya (فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا) faqula

lahu qoulan layyinan / maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut menjadi dasar tentang perlunya siap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakiti hati sasaran dakwanya. Karena Fir’aun saja, yang demikian durhaka masih juga harus dihadapi dengan lemah lembut. Memang, dakwah pada dasarnya adalah ajakan lemah lembut. Dakwah adalah upaya menyampaikan hidayah. Kata *hidayah* yang terdiri dari huruf ha, dal, dan ya maknanya antara lain adalah menyampaikan dengan lemah lembut. Dari sini lahr kata hidayah yang merupakan menyampaikan sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati. Ini tentu saja bukan berarti bahwa juru dakwah tidak melakukan kritik, hanya saja itu pun harus disampaikan dengan tepat bukan saja pada kandungannya tetapi juga waktu dan tempat serta susunan kata-katanya, yakni tidak dengan memaki atau memojokkan.³⁷

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 779

³⁶ Al-Qur’an Al-karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI, edisi 2002, Semarang, Toha Putra, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, h. 314

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 594

BAB III
KONSEP KOMUNIKASI NIR KEKERASAN
DI PONDOK PESANTREN AL-IKHLAS

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Ikhlis

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ikhlis

Pondok Pesantren Al-Ikhlis yang berlokasi di Taliwang Sumbawa Barat NTB, didirikan pada tanggal 1 Februari 1984 M/29 Rabiul Akhir 1404 H. Sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Ikhlis tidak lepas dari semangat pendirinya yaitu, Dr KH Zulkifli Muhadli, SH, MM. Buya Zul memiliki keinginan yang kuat untuk merantau, menimba ilmu agama ke pulau Jawa tepatnya di desa Gontor kabupaten Ponorogo. Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan pilihan beliau yang diyakini sebagai tempat yang tepat untuk menempa diri sebagai seorang pemimpin.¹

Lahirnya Pondok Pesantren Al-Ikhlis dimulai dengan menetapnya 9 orang murid ngaji untuk belajar dan tinggal di rumah kyai. Setelah sholat magrib berjamaah bersama 9 murid dan orang tua mereka, dengan penuh keyakinan, keikhlasan, dan tawakkal kepada Allah SWT, Buya Zul mengikrarkan lahirnya Pondok Pesantren Al-Ikhlis. Mulai malam itu juga sembilan murid ngajinya yaitu Putri Balqis (Taliwang), Fitriah (Lombok), Abdul Jihad (Taliwang), Khairun Nas (Taliwang), Indra Jaya (Taliwang), Fakhrudin (Taliwang), Ardian Muttaqin (Lombok), Muhardi (Taliwang), dan Umar Fitrah (Taliwang), diterima menjadi santri untuk belajar dan menetap di rumah Buya Zul. Magrib bersejarah tersebut disaksikan oleh Hj. Lala Nurma, Mustafa, H.M Tahir, H.M Taufiq, Mustafa POS, Rahmad Muis, Sukardi, H Sahabuddin, H Abdullah Mas'ud, H.M Nur, Mustafa Bawafi, Samsul Hadi, 9 murid ngaji dan orang tua mereka masing-masing.²

¹ Mujahid Imanuddin, *Bekal Untuk Pejuang*, Darussalam Press, Ponorogo, 2014, h. 6

² Mujahid Imanuddin, *Bekal Untuk Pejuang*, Darussalam Press, Ponorogo, 2014, h. 8

Setelah Al-Ikhlas berdiri, Buya Zul langsung mendirikan Yayasan Wakaf Pondok Pesantren Al-Ikhlas sebagai legalitas bahwa, Pondok Pesantren Al-Ikhlas telah diwakafkan untuk ummat Islam. Dengan demikian berarti, Al-Ikhlas dengan seluruh aset-asetnya bukan milik kyai ataupun keluarga kyai, akan tetapi milik ummat Islam. Tanah wakaf pertama yang dimiliki Pondok Al-Ikhlas seluas 20 are. Tanah ini merupakan tanah milik Buya Zul yang berlokasi di Kokar Maja Mura. Tanah wakaf kedua diwakafkan Bapak dan Paman-paman Beliau yaitu H.L Mustafa LI, HL Muhammad LI, HL Husein LI, HL Ali LI, L Ahmad LI, dan Hj Lala Fatimah LI, seluas 2 hektar yang berlokasi di Tanah Rebban yang menjadi lokasi Al-Ikhlas saat ini.³

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Ikhlas

Visi merupakan sebuah tujuan universal sebuah institusi atau lembaga untuk mengarahkan dan menjadi barometer keberhasilan tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan untuk mewujudkan visi tersebut, Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang menentukan langkah langkah strategis yang terkandung dalam misi sebagai berikut:

a) Visi Perjuangan

Terwujudnya masyarakat Islami (*Ismalic Society*)

b) Visi Kepesantrenan

Menjadi Pondok Pesantren Percontohan dan menjadi miniatur masyarakat Islami.

Adapun misi Pondok Pesantren Al-Ikhlas adalah

a) Melahirkan mujahid *mundziru al-qoum* yang *faqih fi al-dien* dan menguasai bahasa ummat.

b) Mengusahakan lahirnya calon ulama dengan tiga kategori :

a. Ulama *Ulul Amri* (Pemimpin)

b. Ulama *Ulul Albab* (Cendikiawan)

³ Mujahid Imanuddin, *Bekal Untuk Pejuang*, Darussalam Press, Ponorogo, 2014, h. 9

- c. Ulama *Ulul Amwal* (Wiraswastawan)
- c) Mengusahakan lahirnya *mar'ah shalihah*.⁴

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Ikhlas

Pondok Pesantren Al-Ikhlas berlokasi di Jl. Pondok Pesantren No. 112 Dusun Tanakakan, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat

- 1) Sebelah Utara : Kecamatan Mura'
- 2) Sebelah Barat : Kecamatan Jereweh
- 3) Sebelah Timur : Kecamatan Berang Rea
- 4) Sebelah Selatan : Kecamatan Sateluk⁵

4. Keadaan Demografis Pondok Pesantren Al-Ikhlas

Jumlah ustad dan ustadzah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang, yang merupakan tempat penelitian dalam penyusunan skripsi ini ialah sebanyak 80 ustad dan ustadzah. Sedangkan jumlah santri tahun 2016/2017 yaitu sebanyak 327 santri dengan perincian dalam tabel berikut:

Daftar Jumlah Santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang Tahun Ajaran 2016/2017.⁶

No	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Santri		Jumlah Seluruhnya
			Putra	Putri	
1.	I TMI	2	46	43	89
2.	II TMI	2	20	31	51
3.	III TMI	2	23	29	52
4.	Intensif TMI	2	3	9	11
5.	IV TMI	2	10	33	43
6.	V TMI	2	13	26	39

⁴ Wawancara dengan ustad bagian pengajaran Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang (Ustad Hardiansyah, S.IP), tanggal 6 Februari 2017 di Kantor TMI Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang

⁵ Hasil rekap dokumen batas tanah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang, tanggal 8 Februari 2017

⁶ Wawancara dengan ustad bagian pengajaran Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang (Ustad Hardiansyah, S.IP), tanggal 6 Februari 2017 di Kantor TMI Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang

7.	IV TMI	2	19	23	42
Jumlah					327

5. Kegiatan Ekstrakurikuler

Selain kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sebagai bagian dari kegiatan intrakurikuler, Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, minat dan juga bakat santri yaitu: ⁷

- a) Drumband
- b) Pencak Silat
- c) Pramuka
- d) Kursus Bahasa Inggris dan Bahasa Arab
- e) Jam'iyatul Quro'
- f) Jam'iyatul Huffadz Al-Qur'an
- g) Pidato 3 Bahasa
- h) Theater
- i) Senam Lantai
- j) Kursus Kaligrafi
- k) Nasyid
- l) Hadrah
- m) Praktik Mengajar
- n) Praktik Manasik Haji

6. Kurikulum Pondok Pesantren Al-Ikhlas

Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang adalah:

- a. Kurikulum Pondok Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur, yang dipadukan dengan Kurikulum Pesantren Tahfidzul Qur'an dan

⁷ Wawancara dengan ustad bagian pengajaran Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang (Ustad Hardiansyah, S.IP), tanggal 7 Februari 2017 di Kantor TMI Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang

Pendidikan Nasional, terdiri dari SMP Al-Ikhlas dan SMA Al-Ikhlas dengan status terakreditasi A dengan program IPA, Bahasa, dan IPS.

- b. Kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor 100%. (berdasarkan pada Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 30 ayat 3, dan 4, PP tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) nomor 19 Tahun 2005 pasal 93, Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 106/0/2000, PP nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Peraturan Menteri Agama nomor 18 tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadala pada Pondok Pesantren)

Ustad Mujahid Imanuddin dalam bukunya yang berjudul “Bekal Untuk Pejuang” menjelaskan bahwa dalam proses mendidik, pondok pesantren dengan pengalamannya telah memiliki metode tersendiri untuk mencetak para kader pejuang dengan berbagai macam trik dan tipsnya. Dalam bukunya ustad Imad (panggilan akrab ustad mujahid) menjelaskan ada 6 metode dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang yaitu: pengarahan, pelatihan, penguasaan, pembiasaan, pengawalan dan uswah hasanah.⁸

Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang Tahun Ajaran 2016/2017⁹

No	Waktu	Kegiatan
1	04.00 WIB	1. Bangun Tidur
	05.00-05.30 WIB	2. Shalat subuh berjamaah di masjid
	05.30-06.00 WIB	3. Menghafal Al-Qur'an
	06.00-06.20 WIB	4. Penambahan kosa kata Arab dan Inggris

⁸ Mujahid Imanuddin, *Bekal Untuk Pejuang*, Darussalam Press, Ponorogo, 2014, h. 83

⁹ Wawancara dengan ustad bagian pengajaran Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang (Ustad Hardiansyah, S.IP), tanggal 6 Februari 2017 di Kantor TMI Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang

2	06.20-07.10 WIB	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mandi, nyuci 2. Persiapan masuk kelas 3. Makan pagi
3	07.15-12.25 WIB	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masuk kelas
4	12.25-13.40 WIB	<ol style="list-style-type: none"> 1. Shalat zuhur berjamaah di masjid 2. Makan siang
5	13.40-14.55 WIB 15.00-15.30 WIB	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masuk kelas pelajaran sore 2. Menghafal Al-Qur'an
6	15.30-16.15 WIB	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sholat ashar berjamaah di masjid 2. Menghafal Al-Qur'an ba'da ashar
7	16.15-17.30 WIB	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan olahraga, seni, keterampilan, masuk perpustakaan Dll
8	17.30-18.00 WIB	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mandi dan persiapan ke masjid untuk sholat maghrib
9	18.00-18.15 WIB 18.15-18.30 WIB 18.30-18.50 WIB	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghafal Al-Qur'an qobla maghrib 2. Sholat maghrib 3. Menghafal Al-Qur'an ba'da maghrib 4. Latihan seni baca Al-Quran (peserta JMQ)
10	18.50-19.05 WIB 19.05-19.35 WIB	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahkamah di rayon-rayon dan bagian OSPI 2. Makan malam
11	19.35-20.00 WIB	<ol style="list-style-type: none"> 1. Shalat isya berjamaah di masjid
12	20.15-20.45 WIB 20.45-21.30 WIB	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghafal Al-Qur'an qobla belajar 2. Belajar terbimbing oleh wali kelas
13	21.30-21.50 WIB	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istirahat, ke kantin, wartel, Dll
14	21.50-22.00 WIB 22.00-04.00 WIB	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengabsenan malam 2. Tidur malam 3. Piket malam jaga pondok (sampai sholat

		jamaah subuh)
--	--	---------------

**Jadwal Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang
Tahun Ajaran 2016/2017¹⁰**

No	Hari	Kegiatan Mingguan
1	Sabtu	Pukul 15.15-16.15 WIB Tahsin Qiroah setelah shalat ashar bersama ustad pembimbing jamiyyatul qurra' yang diikuti oleh seluruh santri
2	Ahad	Pukul 15.15-16.15 WIB Ta'lim lughah bersama staf LAC bagi kelas 5 dan kelas 6 di masjid. Pukul 20.00-21.15 WIB kelas 1-5 latihan pidato bahasa Inggris
3	Senin	Pukul 15.15-16.15 WIB Tahsin Qiroah setelah shalat ashar bersama ustad pembimbing jamiyyatul qurra' yang diikuti oleh seluruh kelas 5 dan kelas 6.
4	Selasa	Pukul 04.45-05.30 WIB Muhadatsah (conversation) dalam bahasa Arab atau inggris Pukul 05.30-06.00 WIB Lari pagi dilaksanakan oleh kelas 1-5 Pukul 15.15-16.15 WIB Ta'lim lughah bersama staf LAC bagi kelas 5 dan kelas 6 di masjid
5	Rabu	Pukul 16.00-16.30 WIB Kelas 5 membuat pioneering pramuka (ketika kepengurusan kelas 6)

¹⁰ Wawancara dengan ustad bagian pengajaran Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang (Ustad Hardiansyah, S.IP), tanggal 6 Februari 2017 di Kantor TMI Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang

		<p>Pukul 16.00-16.30 WIB Kelas 3 intensif dan kelas 4 membuat pioneering pramuka (ketika kepengurusan kelas 5)</p> <p>Pukul 17.45-18.15 WIB Haditsul Arbi'ah di masjid jami' oleh guru senior.</p>
6	Kamis	<p>Pukul 10.55-12.15 WIB Latihan pidato bahasa Arab (kelas 1-5)</p> <p>Pukul 14.00-15.15 WIB Latihan kepramukaan. PERKAJUM (perkemahan Kamis dan Jum'at)</p> <p>Pukul 20.00-21.30 WIB Latihan pidato bahasa Indonesia bagi kelas 1-4</p> <p>Pukul 22.00-23.00 WIB perkumpulan dan pengabsenan wajib bagi kelas 5 dibagian keamanan OSPI dan kelas 6 di kantor pengasuhan santri.</p>
7	Jum'at	<p>Pukul 05.15-16.00 WIB Masrahiyyah lughawiyah bahasa Arab atau inggris</p> <p>Pukul 06.00-07.00 WIB Lari pagi semua santri</p> <p>Pukul 07.00-07.45 WIB Pembersihan dan pengarahan di rayon-rayon, olahraga.</p> <p>(setelah shalat jum'at-13.30 Perkumpulan dan pengabsenan wajib bagi kelas 5 di bagian keamanan OSPI dan kelas 6 di kantor pengasuhan santri.</p>

**Jadwal Kegiatan Bulanan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang
Tahun Ajaran 2016/2017¹¹**

No	Jum'at	Kegiatan
1	Pertama	Pukul 20.15-21.00 WIB Perkumpulan wajib seluruh konsulat
2	Kedua	Pukul 20.15-21.00 WIB Tau'iyah Diniyyah oleh bapak-bapak guru TIM di kamar-kamar santri/ah yang dikoordinir oleh persatuan dewan guru Al- Ikhlas (PDGI)
3	Ketiga	Pukul 20.15-21.00 WIB perkumpulan wajib anggota khusus klub-klub dan kursus
4	Keempat	Pukul 20.15-21.00 WIB Tau'iyah Diniyyah oleh bapak-bapak guru TIM di kamar-kamar santri/ah yang dikoordinir oleh persatuan dewan guru Al- Ikhlas (PDGI)

7. Konsep Komunikasi Nir Kekerasan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas

1) Pemahaman Ustad Tentang Komunikasi Nir Kekerasan

Komunikasi nir kekerasan merupakan hal yang masih terdengar asing bagi semua ustad di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang, hal ini terlihat saat wawancara oleh peneliti dan semua ustad menjawab tidak pernah mendengar ilmu komunikasi nir kekerasan. akan tetapi secara tidak disadari, ustad di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang sudah melaksanakan komponen-komponen yang menunjukkan adanya komunikasi nir kekerasan, hanya saja mereka belum mengetahui bahwa

¹¹ Wawancara dengan ustad bagian pengajaran Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang (Ustad Hardiansyah, S.IP), tanggal 17 Februari 2017 di Kantor TMI Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang

hal yang mereka praktekkan adalah hal-hal yang menunjukkan adanya komunikasi nir kekerasan.¹²

Konsep komunikasi nir kekerasan ini mereka pahami bahwa sebenarnya untuk meminimalisasi pelanggaran disiplin dan kekerasan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Taliwang, maka para ustad dan santri harus menggunakan bahasa dan tutur kata yang sopan dan halus serta jelas dalam berkomunikasi. Karna bagi ustad dan santri, berkomunikasi dengan tutur kata yang sopan dan halus akan menimbulkan respon yang baik juga dari lawan bicaranya (komunikasikan). Hingga memunculkan rasa nyaman saat berkomunikasi khususnya bagi ustad yang sedang memberi nasehat kepada para santri.¹³

Seorang ustadz bertugas untuk selalu merawat dan menjaga agar santri yang kami didik selalu memiliki karakter yang baik, memiliki sikap dan sopan santun yang baik dalam pergaulannya sehari-hari. Bukan hanya kepada ustadnya, akan tetapi kepada teman-temannya juga dan kepada semua orang. Karna itu ustad saat menasehati santri sebisa mungkin selalu menggunakan cara yang halus, tidak membentak ataupun menggunakan kosakata yang negative.¹⁴ Hal ini dilakukan untuk meminimalisir santri yang berontak dan tidak terima saat dinasehati. Terkadang saat seorang ustad menasehati dengan cara yang kurang baik seperti dengan nada tinggi dan kata-kata yang kurang baik untuk diucapkan, santri akan merasa tertekan dan tidak dapat mencerna nasehat yang diberikan oleh ustad dengan baik, yang pada akhirnya setelah dinasehati santri tersebut tetap tidak memahami maksud nasehat yang

¹² Hasil Observasi lapangan dan wawancara dengan ustad bagian pengasuhan (ustad Jajang Haris Andi, S.E) tanggal 10 Februari 2017

¹³ Wawancara dengan ustad bagian pengasuhan (ustad Jajang Haris Andi, S.E), tanggal 10 Februari 2017 di Kantor Pondok Pesantren Al-Ikhlash Taliwang

¹⁴ Wawancara dengan ustad bagian pengasuhan (ustad Jajang Haris Andi, S.E), tanggal 10 Februari 2017 di Kantor Pondok Pesantren Al-Ikhlash Taliwang

disampaikan ustadnya dan akan tetap mengulangi pelanggaran yang sama.¹⁵

Jadi untuk meminimalisasi pelanggaran disiplin dan kekerasan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang, maka ustad harus menggunakan bahasa yang sopan dan halus saat menasehati dan berkomunikasi kepada santri, agar para santri dapat menerima nasehat dengan lapang dada dan hati terbuka, serta mau menaati peraturan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas, tanpa mereka merasa tertekan ataupun terancam karna nasehat yang diberikan oleh ustad. Selain itu, ustad juga bertugas untuk selalu mengawasi santrinya. Dimulai dari kesehariannya, cara berinteraksi dan berkomunikasi, hingga pelanggaran apa saja yang dia lakukan dalam kesehariannya. “saat saya menemukan ada santri yang melanggar disiplin, ataupun berbicara dengan tidak sopan, saya langsung memanggil santri tersebut dan menasehatinya”.¹⁶

Pondok Pesantren Al-Ikhlas mewajibkan santrinya untuk berkomunikasi dengan 2 bahasa wajib, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Bahasa Arab dan Inggris dibagi secara bergiliran, bahasa Arab satu minggu dan bahasa Inggris satu minggu begitu seterusnya. Untuk santri baru diperbolehkan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia selama 6 bulan dan dilarang menggunakan bahasa daerah masing-masing.¹⁷

Menggunakan metode menyamakan bahasa dengan mewajibkan 2 bahasa wajib membuat santi tidak lagi membawa kebiasaan-kebiasaan yang dia gunakan pada saat di daerah masing masing, dan ini bermanfaat untuk mengurangi kesalahpahaman antar santri dalam berinteraksi dan

¹⁵ Wawancara dengan ustad bagian pengasuhan (ustad Jajang Haris Andi, S.E), tanggal 10 Februari 2017 di Kantor Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang

¹⁶ Wawancara dengan ustad bagian pengasuhan (ustad Jajang Haris Andi, S.E), tanggal 10 Februari 2017 di Kantor Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang

¹⁷ Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan ustad bagian pengajaran (ustad Hardiansyah, S.IP), tanggal 6 Februari 2017 di Kantor Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang

berkomunikasi. Selain itu menjadikan dua bahasa itu sebagai bahasa wajib santri sehari-hari juga memiliki banyak sekali keuntungan, seperti, santri akan terbiasa dengan dua bahasa Internasional sehingga jika keluar dari Pondok Pesantren Al-Ikhlas menjadi Alumni yang siap bersaing baik dari segi agama maupun dari segi dunia. Dan juga dengan berbekal dua bahasa tersebut dapat memudahkan langkah santri dalam mencapai apa yang dicita-citakannya, dan tidak terlihat ketinggalan dari teman-temannya yang menuntut ilmu di sekolah berkelas Internasional sekalipun.

Data Angket

Indikator	Responden											Mean
	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	R11	
1. Ustad mengamati perilaku baik santri	4	4	4	4	3	2	2	4	2	2	4	
2. Ustad mengamati perilaku buruk santri	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	4	
3. Ustad menyatakan perasaannya setelah mengamati perilaku baik santri	3	4	4	2	2	3	3	2	2	2	2	
4. Ustad menyatakan	4	4	3	3	3	4	2	4	4	3	2	

perasaannya setelah mengamati perilaku buruk santri												
5. Ustad tidak dapat membedakan antara apa yang di rasakan dan apa yang di pikirkan	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	
6. Ustad mengutarakan kebutuhan yang terkait dengan perasaan dari hasil pengamatan terhadap perilaku baik siswa	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	
7. Ustad mengutarakan apa yang di butuhkan	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	

terkait dengan perilaku buruk siswa												$M_x = \frac{499}{11}$ $= 45,36$
8. Ustad tidak mengevaluasi perilaku baik santri	3	3	3	3	2	3	1	4	3	2	3	
9. Ustad mengevaluasi perilaku buruk santri	4	4	4	3	4	2	4	4	4	3	3	
10. Ustad tidak mengutarakan permintaan saya terkait dengan perilaku baik siswa	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	
11. Ustad mengutarakan permintaan saya terkait dengan perilaku buruk santri	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	
12. Ustad	4	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	

mengutarakan permintaan saya dengan bahasa yang positif												
13. Ustad mengutarakan permintaan saya dengan bahasa yang jelas dan kongkrit	4	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	
14. Ustad mengutarakan permintaan saya secara sadar	4	4	4	4	3	2	2	2	3	2	2	
Total	52	50	49	46	43	39	37	48	46	46	43	

Berdasarkan data di atas, para ustad di pondok pesantren Al-Ikhlas Taliwang memiliki pemahaman yang sangat bagus terhadap komunikasi nir kekerasan dan menunjukkan bahwa para ustad telah memahami indikator-indikator dari komunikasi nir kekerasan.¹⁸

¹⁸ Hasil observasi data angket tentang pemahaman komunikasi nir kekerasan ustad di pondok pesantren Al-Ikhlas

Penulis telah menghitung hasil dari data observasi tentang pemahaman Ustad di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Tentang Komunikasi Nir Kekerasan dan hasilnya adalah:¹⁹

Data Observasi

Indikator	Responden											Mean
	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	R11	
1. Ustadz mengamati perilaku baik santri	4	2	2	4	4	2	2	3	3	3	3	
2. Ustadz mengamati perilaku buruk santri	4	4	4	4	4	2	2	4	4	3	1	
3. Ustadz menyatakan perasaannya setelah mengamati perilaku	2	2	3	1	1	3	1	2	3	2	2	

¹⁹ Hasil observasi terhadap ustad di pondok pesantren Al-Ikhlas

baik santri												
4. Ustadz menyatakan perasaannya setelah mengamati perilaku buruk santri	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	
5. Ustadz mengutarakan kebutuhan yang terkait dengan perasaan dari hasil pengamatan terhadap perilaku baik santri	2	3	2	2	2	1	1	2	2	2	2	

6. Ustadz mengutarakan kebutuhan yang terkait dengan perasaan dari hasil pengamatan terhadap perilaku buruk santri	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
7. Ustadz mengevaluasi perilaku baik santri	3	2	4	2	2	2	2	3	2	4	2	$M_x = \frac{404}{11}$ $= 36,72$
8. Ustadz mengevaluasi perilaku buruk santri	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
9. Ustadz	3	3	3	1	2	2	1	2	2	2	3	

mengutarakan permintaannya terkait dengan perilaku baik siswa												
10. Ustadz mengutarakan permintaannya terkait dengan perilaku buruk santri	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	
11. Ustadz mengutarakan permintaannya dengan bahasa yang positif	4	4	2	4	4	2	4	4	3	2	2	
12. Ustadz	2	4	3	4	2	4	3	4	3	2	3	

mengutarakan permintaannya dengan bahasa yang jelas dan kongkrit												
Total	36	40	39	37	37	34	31	39	38	36	37	

Melalui data observasi di atas, pemahaman Ustad di Pondok Pesantren Al-Ikhlash tentang komunikasi nir kekerasan berada di kategori sangat bagus. Meskipun dikatakan bahwa semua ustad di Pondok pesantren Al-Ikhlash tidak mengenal atau bahkan baru pernah mendengar istilah komunikasi nir kekerasan.²⁰

Aplikasi komunikasi nir kekerasan di pondok pesantren Al-Ikhlash didasari dengan perasaan kekhawatiran pimpinan pondok dan para ustad terhadap perkembangan santrinya. meski demikian, ada beberapa ustad yang belum sepenuhnya mengaplikasikan komunikasi nir kekerasan. Hal ini terjadi karena ada beberapa komponen dari komunikasi nir kekerasan tersebut yang belum dilaksanakan.²¹

Dari hasil observasi ada beberapa komponen komunikasi nir kekerasan yang jarang diterapkan oleh ustad adalah menyampaikan apa yang ustad rasakan terhadap apa yang dilakukan oleh santri, hal ini lebih mengarah kepada perilaku baik santri, sedangkan terhadap perilaku buruk

²⁰ Hasil observasi data tentang pemahaman komunikasi nir kekerasan ustad di pondok Pesantren Al-Ikhlash

²¹ Hasil observasi data tentang pemahaman komunikasi nir kekerasan ustad di pondok Pesantren Al-Ikhlash

atau pelanggaran yang dilakukan santri ustad selalu mengutarakan apa yang ustad rasakan dan apa yang ustad ingin santri lakukan.²²

Data Hasil Wawancara Santri

Pada dasarnya, hampir semua ustad selalu mengamati setiap prilaku santri, akan tetapi ada beberapa snatri yang mengatakan bahwa ustad hanya mengamati setiap prilaku buruk yang dilakukannya. “Terkadang tapi kebanyakan ustad lebih sering mengamati setiap prilaku buruk yang saya lakukan, sedangkan prilaku baik yang saya lakukan sangat jarang diperhatikan”²³. Dalam wawancara lainnya seorang santri juga mengatakan bahwa ustad jarang mengamati prilakunya, hal ini dikarenakan jumlah santri yang begitu banyak dan tidak memungkinkan untuk ustad selalu mengamati setiap prilakunya “belum tentu, karna jumlah santri yang begitu banyak dan jumlah ustad yang sedikit”.²⁴ Namun selain jawaban itu banyak juga yang mengatakan bahwa ustad selalu mengamati prilakunya “iya, ustad sering mengamati prilaku saya, karna saya termasuk santri yang sering melanggar disiplin”.²⁵ “iya, selalu, karna saya termasuk pengurus yang diharapkan dapat memberi contoh kepada santri lainnya, karna itu ustad selalu memperhatikan prilaku prilaku saya”²⁶.

Hampir semua ustad selalu menyatakan apa yang mereka rasakan saat menasehati seorang santri yang melanggar disiplin, baik itu ketika mendapati prilaku buruk ataupun prilaku baik santri. Beberapa dari ustad

²² Hasil observasi data tentang pemahaman komunikasi nir kekerasan ustad di pondok Pesantren Al-Ikhlas

²³ Hasil observasi dan wawancara kepada Diah Imaduddin (santri kelas 3) pada tanggal 13 Februari 2017 di perpustakaan pondok pesantren Al-Ikhlas

²⁴ Hasil observasi dan wawancara kepada Rahmat Ramdhani (santri kelas 1 intensif) pada tanggal 16 Februari 2017 di ruang penerimaan tamu pondok pesantren Al-Ikhlas

²⁵ Hasil observasi lapanga dan wawancara kepada Fadli Alan Najmi (santri kelas 1) pada tanggal 13 Februari 2017 di ruangan kamar santri kelas 1 (gedung Al-Fatah)

²⁶ Hasil observasi lapanga dan wawancara kepada Haqqi Habibi (santri kelas 5) pada tanggal 15 Februari 2017 di dalam kantor pengurus Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas

yang menyatakan perasaannya selalu mengaitkan dengan sebuah kisah atau bahkan pengalaman yang mereka dapatkan. “iya, dan biasanya mengaitkan dengan pengalamannya agar kita paham maksud dari nasehatnya, dan sadar dan termotivasi untuk melaksanakan maksud dari nasehatnya”.²⁷

Selain itu ada juga ustad yang secara tidak langsung meminta santrinya untuk mengevaluasi diri “iya, ustad selalu menasehati kami dengan memberitahu kami bagaimana dan apa yang orang lain rasakan saat kami lakukan kesalahan. Tujuannya agar kami sadar bahwa yang kami lakukan itu bisa menyakiti perasaan orang lain”.²⁸ Dengan cara ini ustad secara langsung meminta santrinya mengevaluasi apa yang dia lakukan, dan merupakan salah satu komponen dari komunikasi nir kekerasan.

Selain menyatakan apa yang ustad rasakan, ustad juga menyatakan apa yang ustad butuhkan untuk santrinya lakukan, meskipun dalam hal ini jarang diungkapkan oleh ustad di pondok pesantren AL-Ikhlash. Komponen ini adalah salah satu komponen yang seringkali luput dari pengamatan karna terkesan sederhana. Begitupula dengan ustad di Pondok pesantren Al-Ikhlash, terkadang juga ada beberapa yang mengungkapkannya dan ada juga yang tidak sama sekali, dan ada juga yang menyatakannya melalui sebuah perantara ataupun hanya sekedar menegurnya saja. “Terkadang ustad mengatakannya terkadang juga tidak, tergantung seperti apa kesalahan yang kita lakukan”.²⁹ “Iya, ustad berharap agar kita bisa mengambil hikmah dari perilaku yang sudah kira

²⁷ Hasil observasi lapangan dan wawancara kepada Khairul Umam (santri kelas 5) pada tanggal 15 Februari 2017 di dalam kantor pengurus Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-Ikhlash

²⁸ Hasil observasi lapangan dan wawancara kepada Diah Imaduddin (santri kelas 3) pada tanggal 13 Februari 2017 di perpustakaan pondok pesantren Al-Ikhlash

²⁹ Hasil observasi lapangan dan wawancara kepada Haqqi Habibi (santri kelas 5) pada tanggal 15 Februari 2017 di dalam kantor pengurus Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-Ikhlash

lakukan”.³⁰ “iya, ustad sering bilang kalau saya tidak boleh mengulangi kesalahan yang telah saya perbuat”.³¹

Kebanyakan ustad selalu mengevaluasi perilaku buruk ataupun perilaku baik santri, saat seorang menasehati santri yang melakukan pelanggaran disiplin atau berperilaku buruk ustad selalu menyelipkan evaluasi dalam nasehatnya dengan bertujuan agar kedepannya santri tersebut dapat mempertimbangkan apa yang akan dia lakukan. “iya, karna ustad ingin saya menyadari apa yang telah saya lakukan agar mampu mempertimbangkan dampak baik buruknya, pantas atau tidaknya. Dan memberikan pemahaman ketika menasehati itu tidak asal tiba-tiba memberi hukuman”.³²

Dalam beberapa kasus, kesalahpahaman dalam komunikasi seringkali terjadi karna pemilihan bahasa yang digunakan, bahasa yang kurang sopan dan bernilai negative akan mengganggu kenyamanan dari lawan bicara dalam sebuah komunikasi. Di pondok pesantren Al-IKhlis semua ustad dianjurkan untuk selalu menggunakan bahasa yang positif dalam kehidupan sehari-hari terutama saat menasehati santrinya. akan tetapi tidak ada juga beberapa ustad yang kecoplosan menggunakan kata yang sebenarnya tidak layak diucapkan. “iya, tapi terkadang ada beberapa yang kecoplosan menggunakan kata-kata kasar”.³³ Namun terkadang hal ini juga tergantung seberapa besar kesalahan atau seberapa buruk kelakuan santri tersebut seperti yang dikatakan oleh salah seorang

³⁰ Hasil observasi lapangan dan wawancara kepada Ardiansyah Sidik (santri kelas 1) pada tanggal 13 Februari 2017 di ruangan kamar santri kelas 1 (gedung Al-Fatah)

³¹ Hasil observasi lapangan dan wawancara kepada Fadli Alan Najmi (santri kelas 1) pada tanggal 13 Februari 2017 di ruangan kamar santri kelas 1 (gedung Al-Fatah)

³² Hasil observasi lapangan dan wawancara kepada Khairul Umam (Santri kelas 5) pada tanggal 15 Februari 2017 di dalam kantor pengurus Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-Ikhlis

³³ Hasil observasi lapangan dan wawancara kepada Diah Imaduddin (santri kelas 3) pada tanggal 13 Februari 2017 di perpustakaan pondok pesantren Al-Ikhlis

santri “sering, tetapi kalau saya melakukan yang fatal dan besar tentu wajar jika beliau terkadang agak marah dalam menasehatinya”.³⁴

Selain menggunakan bahasa yang positif, ustad juga dituntut untuk menggunakan bahasa yang jelas serta konkrit dalam berkomunikasi terlebih lagi saat menyampaikan sebuah nasehat ataupun ceramah. Akan tetapi bedanya tingkat pemahaman santri menjadi sebuah masalah dalam mengaplikasikan komponen komunikasi nir kekerasan secara sempurna. “Ustad selalu menggunakan bahasa yang jelas, tapi seringkali kami masih susah mengerti yang dikatakan beliau”.³⁵ Ada juga santri yang mengatakan “terkadang, karna sering juga santri tidak memahami bahasa yang digunakan ustad”.³⁶

Terkadang dalam berkomunikasi, seringkali kita mendapati seorang lawan komunikasi yang tidak mengerti apa yang kita disampaikan kepadanya. Hal ini dapat diminimalisir dengan menanyakan kepadanya apakah dia mengerti atau tidak kemudian mengulanginya dengan bahasa yang lebih jelas dan lebih kongkrit. “terkadang saya tidak memahami apa yang ustad sampaikan, tetapi ustad selalu berusaha membuat saya mengerti dan beliau menjelaskannya lagi hingga saya mengerti”.³⁷

2) Acuan mengaplikasikan komunikasi nir kekerasan

a. Anjuran oleh pimpinan pondok

Anjuran untuk selalu menjaga sopan santun dalam berkomunikasi selalu disampaikan oleh pimpinan pondok pesantren. Beliau selalu menyelipkan nasehat-nasehat yang mengacu kepada

³⁴ Hasil observasi lapangan dan wawancara kepada Arsy Sanjayanto (santri kelas 4) pada tanggal 15 Februari 2017 di dalam perpustakaan pondok pesantren Al-Ikhlas

³⁵ Hasil observasi lapangan dan wawancara kepada Fadli Alan Najmi (santri kelas 1) pada tanggal 13 Februari 2017 di ruangan kamar santri kelas 1 (gedung Al-Fatah)

³⁶ Hasil observasi lapangan dan wawancara kepada Taufiqurrahman (santri kelas 4) pada tanggal 15 Februari 2017 di dalam perpustakaan pondok pesantren Al-Ikhlas

³⁷ Hasil observasi lapangan dan wawancara kepada Herianto (santri kelas 6) pada tanggal 10 Februari 2017 di dalam kamar santri kelas 6 (gedung Kuwait)

pentingnya menjaga lisan saat berkomunikasi. Beliau juga mengajarkan kepada para ustad untuk tidak gegabah dalam mengambil keputusan serta tidak membentak santri yang ketahuan melanggar disiplin.

“Dalam setiap pidatonya saat apel tahunan, beliau selalu mengingatkan kepada seluruh santri, ustad bahkan orang tua santri untuk berbicara dengan tutur kata yang sopan dan tidak mengeluarkan kata-kata yang tidak baik dalam berinteraksi, beliau juga sering menyampaikan pepatah yang berbunyi lidah itu lebih tajam daripada pedang”.³⁸

b. Acuan dari dalil

Komunikasi nir kekerasan memang bukan sebuah materi yang dibukukan dan bukan juga materi yang memiliki jam khusus di dalam kelas seperti halnya ilmu tajwid, ilmu tauhid, ilmu fiqh dan mata pelajaran lainnya, akan tetapi komunikasi nir kekerasan diajarkan melalui nasehat sehari-hari dan selalu diselipkan dalam setiap kesempatan yang ada oleh ustad kepada santrinya.

Selain anjuran yang berasal dari pimpinan pondok, dalam agama Islampun sangat tidak menghendaki umatnya berbicara dengan kata-kata yang tidak sopan ataupun mengucapkan kata kata buruk yang bisa menyakiti hati seseorang, dalam al Qur’an surah An Nissa ayat 148 berbunyi:

﴿ لَا تُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴾

Artinya: Allah tidak menyukai ucapan buruk (ucapan buruk sebagai mencela orang memaki, menerangkan keburukan-keburukan orang lain, menyinggung perasaan seseorang, dan sebagainya), (yang diucapkan)

³⁸ Wawancara dengan ustad bagian pengasuhan (ustad Jajang Haris Andi, S.E), tanggal 10 Februari 2017 di Kantor Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang

*dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya (maksudnya: orang yang teraniaya oleh mengemukakan kepada hakim atau penguasa keburukan-keburukan orang yang menganiayanya). Allah adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*³⁹

3) Metode Penanaman Komunikasi Nir Kekerasan

Materi tentang komunikasi nir kekerasan merupakan sebuah materi yang asing bagi ustad di pondok pesantren Al-Ikhlas, akan tetapi secara tidak disadari mereka sudah mengaplikasikan setiap komponen dari komunikasi nir kekerasan itu sendiri dan bahkan menanamkan kepada setiap diri santri melalui berbagai metode. Adapun metode yang digunakan oleh ustad pada santri di pondok pesantren Al-Ikhlas dalam menanamkan komunikasi nir kekerasan adalah:⁴⁰

a. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik dalam berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran yang disampaikan dan dilakukan secara berulang-ulang.⁴¹ Pembiasaan merupakan suatu metode yang digunakan dengan tujuan agar para santri bisa terbiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan baik yang telah diajarkan oleh ustad mereka. Dengan metode ini para ustad di pondok pesantren Al-Ikhlas mencoba untuk menanamkan sifat-sifat baik dalam perilaku maupun pola komunikasi mereka agar bisa menjadi suatu kebiasaan. Hal ini dilakukan supaya nantinya mereka akan melakukan hal-hal baik yang telah diajarkan oleh para ustad dan orang tuanya dengan terus berulang-ulang.

b. Metode Keteladanan

³⁹ Al-qur'an Al-karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI, edisi 2002, Semarang, Toha Putra, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-qur'an, h. 102

⁴⁰ Hasil wawancara dengan ustad bagian pengasuhan (ustad Jajang Haris Andi, S.E), tanggal 10 Februari 2017 di Kantor Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang

⁴¹ <http://tolibilkhusna.blogspot.com/2012/06/metode-pembiasaan-anak-usia-5-12-tahun.html>, diunduh Jumat, 4 Maret 2017

Pada usia sekolah, anak akan menunjukkan perilaku moral yang baik dengan cara mengobservasi dan mengintimidasi orang dewasa yang ada di sekitarnya, baik itu ustad maupun orang tuanya. Karena mereka menganggap bahwa ustad ataupun orang tua adalah model yang kompeten dengan kepribadian yang kuat. Apalagi jika mereka memiliki sifat sosial yang hangat serta tutur kata yang halus dan menentramkan jiwa, maka akan benar benar menjadikannya sebagai tokoh panutan bagi tingkah laku keseharian mereka.

Ustad di pondok pesantren Al-Ikhlas juga sering menceritakan tentang pengalaman dan cerita-cerita teladan yang diambil dari kisah para nabi, ulama atau kisah inspiratif lainnya yang mampu merangsang dan memotivasi santri untuk selalu mengingat betapa pentingnya menjaga lisan, berhati hati dalam berbicara serta selalu berbuat baik kepada sesama.

c. Metode Ceramah/Nasehat

Metode ceramah/*lecturing* adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru kepada siswanya.⁴² Metode ceramah atau nasehat yang digunakan di pondok pesantren Al-Ikhlas ternyata cukup efisien untuk menamamkan sebuah materi kepada santri langsung dan tatap muka. Akan tetapi walaupun metode menasehati adalah metode yang cukup efisien untuk digunakan, tidak menutup kemungkinan juga metode ini memiliki kekurangan apabila ustad yang sedang menasehati atau menceramahi kurang mahir dalam menyampaikan nasehatnya. Hal ini akan lebih diperburuk apabila santri yang menerima nasehat tersebut sulit dan kesusahan dalam menerima nasehat dari ustad.

⁴² Ramayulis, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Kalam Mulia, Jakarta, 2001, h.113

BAB IV

ANALISIS PRINSIP KOMUNIKASI NIR KEKERASAN DI TERAPKAN

DI PONDOK PESANTREN AL-IKHLAS

1. Analisis Pemahaman Ustad di Pondok Pesantren Al-Ikhlis Tentang Komunikasi Nir Kekerasan

Dari data angket yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, secara kognitif 95% ustad di pondok pesantren Al-Ikhlis mempunyai pemahaman yang sangat baik tentang komunikasi nir kekerasan, hal ini ditinjau dari hasil observasi data angket yang menunjukkan bahwa ustad telah memahami seluruh komponen komunikasi nir kekerasan.¹ Akan tetapi ada juga beberapa ustad yang belum sepenuhnya memahami komunikasi nir kekerasan seperti beberapa ustad yang tidak mengevaluasi perilaku baik santri dan hanya mengamati perilaku buruk yang dilakukan oleh santri, serta ada beberapa ustad yang memiliki nilai rendah dalam beberapa komponen komunikasi nir kekerasan.

Dalam penerapan sehari-hari, sebagian besar ustad telah menjalankan komponen-komponen komunikasi nir kekerasan dengan sangat baik, hal tersebut ditunjukkan dalam hasil observasi terhadap ustad dan didukung oleh data wawancara kepada santri. Hasil observasi menunjukkan bahwa 95% ustad memiliki nilai yang sangat baik dalam penerapan komunikasi nir kekerasan. Dari hasil observasi ada beberapa komponen komunikasi nir kekerasan yang jarang diterapkan oleh ustad adalah menyampaikan apa yang ustad rasakan terhadap apa yang dilakukan oleh santri, hal ini lebih mengarah kepada perilaku baik santri, sedangkan terhadap perilaku buruk atau pelanggaran yang dilakukan santri ustad selalu mengutarakan apa yang ustad rasakan dan apa yang ustad ingin santri lakukan.²

¹ Hasil observasi data angket pemahaman ustad di pondok pesantren Al-Ikhlis tentang komunikasi nir kekerasan

² Hasil observasi data tentang pemahaman komunikasi nir kekerasan ustad di pondok Pesantren Al-Ikhlis

2. Analisis prinsip penerapan dan penanaman komunikasi nir kekerasan terhadap santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas

Prinsip komunikasi nir kekerasan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang yaitu mengedepankan dua aspek, yaitu aspek psikologis santri dan aspek bahasa. Pertama aspek psikologis santri yaitu ketika para ustad menyampaikan nasehat atau berkomunikasi dengan para santri mereka harus selalu menggunakan bahasa yang halus dan sopan yang sebisa mungkin tidak menyinggung perasaan para santri. Kedua yaitu aspek bahasa, yaitu ketika berkomunikasi, seluruh ustad dan santri menggunakan bahasa yang sama, yaitu satu minggu menggunakan bahasa Arab dan satu minggu menggunakan bahasa Inggris. Hal ini diyakini dapat mengurangi kekerasan dalam berkomunikasi (kekerasan verbal), karna santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas tidak hanya berasal dari satu wilayah, akan tetapi dari berbagai wilayah yang berbeda. Hal ini membuat santri di pondok pesantren Al-Ikhlas memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik dari segi kebudayaan, segi bahasa, tutur kata dan juga logat bicara, karna itu di Pondok Pesantren Al-Ikhlas mewajibkan santrinya berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan tujuan dapat menyatukan bahasa dari para santri sehingga meminimalisir kekerasan dalam berkomunikasi.³

Komunikasi nir kekerasan bukanlah suatu mata pelajaran yang ada di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang, tidak juga termasuk dalam kurikulum pembelajaran,⁴ akan tetapi komunikasi nir kekerasan selalu diterapkan oleh para ustad dan ustazah agar menjadi contoh teladan yang baik bagi para santri. “memberi teladan yang baik dengan sikap sehari hari ataupun nasehat-nasehat dengan cara komunikasi yang halus bukanlah sebuah mata pelajaran di Pondok Pesantren ini, akan tetapi kami selalu menerapkan hal tersebut setiap saat, baik di dalam kelas, di luar kelas, di kamar, di masjid, di tempat makan atau dimanapun,

³Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan ustad bagian pengasuhan (ustad Jajang Haris Andi, S.E), tanggal 10 Februari 2017 di Kantor Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang

⁴Hasil Wawancara dengan ustad bagian dengan ustad bagian pengajaran (Ustad Hardiansyah, S.IP), tanggal 6 Februari 2017 di Kantor TMI Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang

bahkan disetiap pembelajaran di dalam kelas, kami selalu menggunakan tata cara komunikasi yang baik agar para santri dapat dengan mudah bisa menerima pembelajaran yang para ustad berikan.”⁵ Oleh karena itu pembelajaran tentang komunikasi nir kekerasan ini tidak disampaikan dalam bentuk pembelajaran khusus, melainkan diintegrasikan secara langsung bersama dengan kegiatan belajar mengajar siswa di dalam maupun di luar kelas.

Bagi ustad di pondok pesantren AL-Ikhlas berkomunikasi dengan baik serta anjuran untuk bersikap sopan dan santun dan dalam kehidupan sehari-hari bukanlah sebuah materi pelajaran yang tertulis dalam buku ataupun menjadi sebuah kurikulum, namun, hal tersebut mereka tanamkan melalui memberikan teladan dan contoh yang baik kepada setiap santri, hal tersebut selalu mereka selipkan dalam nasehat-nasehat yang mereka berikan kepada setiap satri.

Aplikasi komunikasi nir kekerasan dilakukan setiap saat, hal ini karna santri memang berada setiap saat di Pondok Pesantren Al-Ikhlas, seperti ketika di dalam kelas, di kamar, di masjid atau dimanapun santri dan ustad itu berada, oleh ustad komunikasi nir kekerasan diterapkan melalui nasehat-nasehat dan tata cara komunikasi dengan tutur kata yang baik yang sebisa mungkin tidak menyakiti hati santri atau lawan komunikasinya, hal ini juga secara tidak langsung para ustad memberi contoh tentang tata cara komunikasi yang baik atau komunikasi nir kekerasan kepada para santri.

Pengintegrasian pemahaman tentang komunikasi nir kekerasan yang dilakukan oleh ustad kepada santrinya melalui metode pembiasaan biasanya dilakukan dengan cara membiasakan santri agar senantiasa berkata yang baik dimanapun mereka berada dan kepada siapaun mereka berbicara, baik kepada teman mereka sendiri maupun saat berkomunikasi kepada ustad dan orang tua. Misalnya ketika seorang ustad meminta kepada santrinya yang tidak menggunakan peci saat sholat berjamaah di masjid dengan berkata “akhi, ayo sholat pakai peci, karna itu akan terlihat lebih sopan dan lebih rapi”. Dari kalimat tersebut, ustad

⁵ Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan ustad bagian pengajaran (Ustad Hardiansyah, S.IP), tanggal 6 Februari 2017 di Kantor TMI Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang

bertindak sebagai komunikator (orang yang menyampaikan pesan), santri bertindak sebagai komunikan (orang yang diberi pesan), perkataan yang baik sebagai isi pesan (message), *channel* secara langsung atau *face to face*, dengan *feedback* yaitu santri mau menuruti permintaan ustad dengan sholat berjamaah menggunakan peci.⁶

Ketika ada seorang santri melakukan kesalahan dan melanggar disiplin maka ustad tidak serta merta memarahi dan menghukum santri tersebut, akan tetapi diingatkan atau dinasehati dengan tutur kata yang halus dan baik, disampaikan dengan hati-hati supaya santri tersebut tidak merasa tertekan dan sakit hati sehingga mau menuruti nasehat atau anjuran yang disampaikan oleh ustad. “kalau ada yang melanggar disiplin kita selalu menindaknya dengan cara menasehatinya, menjelaskan dengan baik-baik, dan melakukan pendekatan secara individual, serta menanyakan apa yang menyebabkannya melanggar disiplin tersebut, akan tetapi kami tidak menganjurkan kepada baik ustad ataupun santri pengurus untuk mengancam atau menakut-nakuti santri apalagi kalau sampai dibentak”⁷ contoh lain ketika ada santri yang mencoba memanjat pohon mangga di malam hari kemudian ustad mengingatkan “akhi, ayo turun, nanti kalau jatuh sakit lho, apalagi ini malam hari, besok izin ke ustad biar ustad petik mangga untuk kamu dengan menggunakan jala”⁸ setelah mendengar teguran, ustad berharap santri tersebut dapat berfikir bahwa jika dia jatuh dari pohon mangga pasti akan sakit, apalagi di malam hari pasti akan susah melihat, dan alangkah lebih baiknya dia bisa minta izin terlebih dahulu sebelum memanjat pohon mangga agar bisa dibantu oleh ustadnya dengan memetik mangga untuknya pada siang hari menggunakan jala (alat memetik mangga).

Contoh kecil tersebut ternyata sama halnya dengan komponen yang ada dalam komunikasi nir kekerasan, yaitu mengobservasi tanpa mengevaluasi. Dari cerita itu mula-mula ustad mengamati tingkah laku para muridnya tanpa

⁶ Hasil observasi lapangan di pondok pesantren Al-Ikhlas pada tanggal 12 Februari 2017

⁷ Wawancara dengan ustad bagian pengasuhan (ustad Jajang Haris Andi, S.E), tanggal 10 Februari 2017 di Kantor Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang

⁸ Wawancara dengan ustad bagian pengasuhan (ustad Jajang Haris Andi, S.E), tanggal 10 Februari 2017 di Kantor Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang

mengevaluasi dengan *menjustice* santrinya sebagai santri yang nakal, susah diatur, bandel, ataupun sebutan-sebutan buruk lainnya. Setelah mengamati tingkah laku santri-santrinya kemudian ustad mulai memasukkan komponen *feeling* setelah melihat hal yang dilakukan santri yang memanjat pohon mangga. Ustad merasa takut, was-was dan kasihan kalau ada santrinya yang sakit karna jatuh dari pohon mangga. Kemudian ustad juga memiliki *need* agar para santri yang ingin memakan buah mangga yang tumbuh di halaman Pondok agar terlebih dahulu meminta izin kepada ustad, agar nantinya bisa dibantu dengan berbagai kemudahan. Hingga ustad memberikan *request* dengan sadar terhadap santri agar mau turun dari pohon mangga dengan menyertakan alasan yang logis dan dengan nada bicara yang halus agar santri mau menuruti permintaan ustad.

Selain itu, di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang, para santri juga dibiasakan agar memiliki sikap peduli dan empati terhadap sesama, misalnya menasehati temannya saat ada yang akan melanggar disiplin, ataupun menghibur temannya saat sedih bahkan berbagi makanan dan jajan kepada temannya tanpa harus temannya meminta terlebih dahulu.⁹ Dengan memiliki rasa empati yang tinggi terhadap sesama akan memudahkan santri untuk mengerti satu sama lain dan membuat mereka terbiasa menerima nasehat serta masukan dari temannya sendiri.

Pemahaman tentang komunikasi nir kekerasan juga disampaikan melalui metode keteladanan dan pengalaman. Ustad menceritakan kisah-kisah teladan dari para nabi dan juga para ulama. Keteladanan yang dapat dicontohkan dari nabi adalah ketika Nabi pernah bersabda dalam haditsnya yang berbunyi “*Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah mengatakan yang baik atau diam*”. Dari hadist tersebut para santri diberi pemahaman bahwa nabi memberi teladan kepada umatnya untuk senantiasa berkata-kata yang baik. Kata-kata yang baik yang diajarkan yaitu seperti membaca istighfar ketika melakukan kesalahan,

⁹ Hasil observasi lapangan di pondok pesantren Al-Ikhlas pada tanggal 7 Februari 2017

membaca Alhamdulillah ketika mendapat nikmat, mengucapkan tasbih saat melihat sesuatu yang mengherankan, dan ketika mengejek maupun menghina teman lain.¹⁰

Aplikasi komunikasi nir kekerasan terlihat pada saat seorang ustad menasehati santrinya, sering juga terlihat pada saat para santri saling bertegur sapa satu sama lain, seperti saat bertemu di jalan mereka mengucapkan *assalamualaikum* sebagai tegur sapa, mereka mengucapkan salam dengan tersenyum dengan maksud yang tulus yaitu mendoakan agar keselamatan selalu menyertai mereka. Selain itu para santri juga diajarkan agar selalu memanggil nama teman mereka dengan nama aslinya, hal ini dimaksud agar tidak ada kesalahpahaman dalam penyebutan nama. Santri juga diajarkan untuk memanggil *al'akh* untuk santri yang lebih tua dan *akhi* untuk santri seumuran atau yang dibawahnya.¹¹

“Ketika ada santri yang berkata tidak sopan terhadap temannya, misalnya memanggil temannya dengan bukan nama aslinya, ada juga yang memanggil temannya dengan nama ejekan yang tidak disukai temannya dan sebagainya, maka saya memanggil santri tersebut dan menasehatinya dan menjelaskan bahwa kita di Pondok Pesantren adalah saudara, kakak kelasnya adalah bagaikan kakak kandungnya dan adik kelasnya juga bagaikan adik kandungnya juga, maka tidak baik untuk saling menghina satu sama lain, dengan begitu dia akan mengerti dan menjaga perasaan temannya yang telah dia anggap sebagai saudaranya sendiri”.¹²

Dari hal tersebut, untuk mengimplementasikan pemahaman komunikasi nir kekerasan kepada santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas, metode keteladanan dan menyelaraskan bahasa dalam berkomunikasi santri adalah metode yang paling berperan penting, karna dalam metode ini para siswa diajari tentang bagaimana bersikap, bertutur kata melalui kepribadian dan keseharian para ustad yang memberikan contoh secara langsung terhadap para santri. Misalnya ketika santri diminta untuk menasehati teman-temannya. Dari sini mereka mulai diajari

¹⁰ Wawancara dengan ustad bagian pengasuhan (ustad Jajang Haris Andi, S.E), tanggal 10 Februari 2017 di Kantor Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang

¹¹ Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan ustad bagian pengasuhan (ustad Jajang Haris Andi, S.E), tanggal 10 Februari 2017 di Kantor Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang

¹² Wawancara dengan ustad bagian pengasuhan (ustad Jajang Haris Andi) pada tanggal 10 Februari 2017 di Kantor Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang

bagaimana cara menasehati dengan baik, dengan menggunakan kata-kata yang sopan dan halus, sehingga teman yang sedang dia nasehati bisa merasakan nasehat tersebut sebagai suatu nasehat dan bukan merupakan suatu tuntutan, paksaan maupun hukuman yang membebani temannya.

Metode menyelaraskan bahasa selain dapat digunakan sebagai peningkat prestasi santri, juga mempunyai tujuan sebagai penetralisir kesalahpahaman dalam berkomunikasi bagi para santri. Hal ini seringkali dirasakan oleh santri tingkat pertama, yaitu santri yang baru saja mondok di Pondok Pesantren Al-Ikhlas, mereka sering kali melapor kepada ustad karna sering merasa diejek, dan sering kali terganggu dengan tutur bahasa dan logat temannya. Meski sebenarnya masih ada kemungkinan temannya itu tidak berniat mengejek ataupun mengganggu dia, hal ini terjadi karna memang para santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas memiliki santri yang berasal dari daerah yang sangat beragam, dengan budaya, logat, dan cara komunikasi serta bahasa yang berbeda-beda. Lalu ketika mereka masuk kedalam lingkungan yang sama, tidur, makan, belajar dan melakukan aktifitas yang sama, mereka akan membaaur satu sama lain sehingga harus ada sesuatu yang membatasi para santri agar tidak membawa kebiasaan pada saat didaerah awalnya ke dalam pergaulan bersama teman-temannya di Pondok Pesantren Al-Ikhlas. Maka menyamakan bahasa mereka adalah salah satu jalan keluar untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi, walaupun pada dasarnya berbahasa Inggris dan Arab memang sudah diwajibkan bagi santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas.

Santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas adalah siswa kelas 1 SMP hingga kelas 3 SMA, yang memiliki umur rata-rata 12 tahun bagi siswa yang baru masuk, umur ini merupakan umur yang tepat untuk mengajarkan secara lebih tegas kepada santri tentang adab dan sopan santun kepada teman sebaya, ustad, orang tua atau siapapun serta mengajarkan pula mana sikap atau perilaku yang baik dan mana sikap yang benar. “Pimpinan kami selalu mengingatkan kepada seluruh ustad dan santri yang ada di dalam Pondok Pesantren Al-Ikhlas untk memiliki jiwa besar dan pemaaf”. Ketika ada santri yang melakukan kesalahan sehingga menjadikannya berada

dalam posisi sebagai santri yang melanggar, maka ustad atau temannya langsung menghampiri santri tersebut dan menasehati serta memberi penjelasan kepadanya tentang apa manfaat jika tidak melanggar disiplin, bahwa segala disiplin yang diatur di Pondok Pesantren Al-Ikhlas akan ada manfaatnya untuk santri yang mengikuti disiplin. Pimpinan pondok selalu menghimbau agar setiap ustad selalu memberi maaf kepada santri yang melanggar disiplin dan tidak dendam serta mengecap bahwa santri tersebut adalah santri pelanggar disiplin. Penurut pimpinan Pondok Pesantren Al-Ikhlas sifat pemaaf dan tidak pendendam itu dapat dirasakan oleh pihak lainnya hingga secara tidak langsung para santri juga akan merasakan dan mengikuti sifat pemaaf dan tidak pendendam yang dimiliki oleh ustadnya.¹³

Ustad tidak dianjurkan untuk memarahi santri yang melanggar, juga tidak diperkenankan menghukum santri yang melanggar. “Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas ada tatanan kepengurusan, dimulai dari Pimpinan Pondok kemudian ustad, OSPI (Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas) kemudian pengurus kamar dan yang terakhir anggota. Semua sudah ada aturannya, jika ustad melihat ada santri yang melanggar, ustad tidak boleh langsung menghukum santri tersebut, akan tetapi ustad memanggil OSPInya dan meminta tanggungjawab atas kinerjanya sebagai tangan kanan ustad, lalu kemudian OSPI juga tidak boleh menghukum santri tersebut, akan tetapi OSPI akan berkordinasi dengan pengurus kamar dan meminta pertanggung jawaban atas kinerjanya sebagai pengurus kamar yang terjun langsung lebih dekat kepada setiap anggota, setelah dari pengurus kamar, barulah santri tersebut dipanggil dan dinasehati kembali serta diberikan hukuman sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan.¹⁴

¹³ Hasil observasi dan wawancara dengan ustad bagian pengasuhan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang (Ustad Jajang Haris Andi, S.E), tanggal 10 Februari 2017 di Kantor TMI Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang

¹⁴ Wawancara dengan ustad bagian Pengasuhan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang (Ustad Jajang Haris Andi, S.E), tanggal 6 Februari 2017 di Kantor TMI Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang

3. Penerapan dan Penanaman Komunikasi Nir Kekerasan Melalui Kegiatan Pembelajaran dan Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Ikhlas

Selain melalui berbagai metode di atas, aplikasi komunikasi nir kekerasan juga dilakukan oleh ustad dalam berbagai macam kegiatan sentra di dalam kelas. Dari setiap kegiatan sentra ustad selalu menyisakan pembelajaran tentang komunikasi nir kekerasan kepada para santrinya, mulai dari saat ustad mengabsen santrinya di dalam kelas, saat memberikan materi pembelajaran, bahkan saat menasehati para santrinya. Misalnya saat ustad menjelaskan materi pembelajaran di dalam kelas, dan ketika itu ada santri yang asyik bermain dan tidak memperhatikan penjelasan materi yang sedang disampaikan ustad pada santrinya, maka ustad akan menggambarkan dua buah apel dipapan tulis, buah apel yang satunya adalah buah apel yang utuh dan buah apel yang satunya lagi adalah buah apel busuk dan dipenuhi ulat pemakan buah-buahan. Kemudian ustad menanyakan kepada santrinya, jika mendengarkan dan memperhatikan ketika ada orang yang berbicara, maka kita akan seperti apel yang segar dan enak untuk dimakan, namun jika kita tidak mendengarkan dan tidak memperhatikan saat ada orang yang sedang berbicara, malah kita asyik bermain sendiri maka kita akan menjadi seperti apel yang mengeluarkan ulat yang tidak enak untuk dimakan. Dengan begitu semua santri akan menjawab ingin menjadi apel yang utuh dan segar, sedangkan santri yang tadinya bermain sendiri dan tidak mendengarkan serta tidak memperhatikan ustad menerangkan materi akan malu dan dengan sendirinya merasa takut untuk melakukan hal yang dapat membuatnya diibaratkan seperti buah apel busuk yang mengeluarkan ulat seperti yang diterangkan oleh ustad kepada mereka.¹⁵

Pondok Pesantren Al-Ikhlas adalah salah satu pondok pesantren muadalah¹⁶, dalam pendidikan, kurikulum¹⁷ merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan merupakan pedoman bagi pengajar dalam

¹⁵ Hasil observasi lapangan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas pada tanggal 13 Februari 2017

¹⁶ Peraturan Menteri Agama (PMA) nomor 18 tahun 2014

¹⁷ Disebutkan dalam *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Bab 1 Pasal 1 (9): “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar”.

melaksanakan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum mendasarkan dan mencerminkan bentuk kehidupan bangsa itu dimasa yang akan datang dapat ditentukan dan digambarkan dalam kurikulum sekarang, mulai dari kurikulum Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah sampai Perguruan Tinggi.¹⁸

Kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas berkiblat kepada kurikulum pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Gontor, hal ini karena pendiri Pondok Pesantren Al-Ikhlas (Kh Zulkifli) adalah salah satu alumni jebolan dari Pondok Pesantren Darussalam Gontor karena itu segala kurikulum dan disiplin yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas berkiblat pada pondok Gontor, tidak terkecuali hingga proses belajar mengajar. Santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas berbeda dengan siswa di sekolah umum, jika disekolah pada umum setelah lulus SD maka akan melanjutkan ke kelas 1-3 SMP, dan setelah itu melanjutkan lagi tahap selanjutnya yaitu kelas 1-3 SMA. Hal ini berbeda dengan santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas, setelah lulus SD maka akan dilanjutkan kelas 1 TMI, kelas II TMI, kelas III TMI, kelas IV TMI, hingga kelas VI TMI. Adapun santri yang masuk pondok setelah lulus SMP, mereka harus menjalankan kelas intensif selama setahun sebelum melanjutkan pembelajaran di kelas IV TMI, ini 1 tahun lebih lama jika dibandingkan lulusan SMP yang melanjutkan ke sekolah umum.¹⁹

Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ikhlas dimulai pada pukul 07.15 Wita hingga pukul 14.55 Wita, dan untuk kegiatan ekstrakurikuler dilakukan diluar kelas dan mengisi setiap kekosongan waktu yang dimiliki oleh santri, seperti contohnya kegiatan conversation atau muhadatsah atau percakapan, kegiatan ini merupakan kegiatan yang melatih santri untuk bercakap cakap dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kegiatan conversation membantu santri mengasah skill dan kosa kata yang mereka miliki, kegiatan ini dilakukan

¹⁸ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, Teras, Yogyakarta, 2009, h.41

¹⁹ Hasil observasi dan wawancara dengan ustad bagian pengajaran Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang (Ustad Hardiansyah, S.IP), tanggal 7 Februari 2017 di Kantor TMI Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang

pukul 06.00 Wita hingga pukul 06.30 sedangkan sebelum kegiatan conversation dimulai santri terlebih dahulu mengikuti kegiatan menghafal Al Qur'an yang dilakukan di masjid bersama ustad pembimbing masing-masing, kegiatan menghafal Al Qur'an dilakukan setelah sholat subuh berjamaah di sekitar emperan dan di dalam masjid.²⁰

Pada kegiatan conversation, ustad yang dibantu beberapa santri pengurus membimbing para santri untuk menjalin komunikasi dengan bahasa yang baik dan benar, dengan nada yang sopan santun. Setiap kalimat yang diucapkan santri selalu dicermati oleh ustad yang menjaganya dan jika ada kalimat yang kurang tepat untuk diucapkan, ustad dengan spontan menegur santri tersebut dan menyarankan kalimat yang lebih baik untuk digunakan, yang mana dengan kalimat tersebut lawan komunikasinya bisa mencermati dan memahami kalimat tersebut dengan mudah. "Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan penting di Pondok Pesantren Al-Ikhlas, karna merupakan satu satunya kegiatan yang bisa secara langsung mengajarkan dan melatih santri untuk berkomunikasi dengan baik."²¹

Selain kegiatan conversation masih banyak lagi kegiatan yang dapat melatih skil santri dalam berkomunikasi, seperti pidato 3 bahasa dan praktek mengajar. Pidato 3 bahasa sama halnya dengan conversation yaitu membantu santri untuk mengasah kosa kata bahasa Inggris dan Arab, serta membantu santri agar berani berbicara di depan publik. Dalam kegiatan pidato 3 bahasa, ustad juga selalu memberi arahan agar santri menggunakan bahasa yang sopan dalam berpidato, tidak hanya terkesan lancar berbicara, akan tetapi pidato yang disampaikan harus bermakna dan menggunakan bahasa yang sopan santun, tidak menjelek-jelekan sesuatu dan tidak memprovokasi kepada hal-hal yang buruk.²²

Praktek mengajar dikhususkan untuk santri kelas VI atau kelas akhir, praktek mengajar merupakan salah satu ujian akhir santri di Pondok Pesantren Al-

²⁰ Hasil observasi lapangan kegiatan pada tanggal 14 Februari di Pondok Pesantren Al-Ikhlas

²¹ Hasil observasi dan wawancara dengan ustad bagian pengajaran Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang (Ustad Hardiansyah, S.IP), tanggal 7 Februari 2017 di Kantor TMI Pondok Pesantren Al-Ikhlas

²² Hasil observasi lapangan kegiatan pidato 3 bahasa pada tanggal 12 Februari 2017 di pondok pesantren Al-Ikhlas

Ikhlas. Kegiatan ini melatih santri untuk menyampaikan ilmu dengan baik dan benar, mengajarkan kepada santri bagaimana baiknya mengajar di kelas, baik dari segi cara komunikasi, cara memberikan tugas, cara menegur hingga cara memberi hukuman kepada siswa. Hal ini merupakan cara ustad di Pondok Pesantren Al-Ikhlas menanamkan kepada santrinya bagaimana menjadi ustad yang baik dan benar, yang mana nantinya mereka akan menghadapi santri-santri mereka yang beraneka ragam. Dengan cara ini diharapkan santri akhir dapat memahami betul bagaimana memberikan pembelajaran kepada santri yang nantinya akan mereka bina.²³

4. Faktor Penunjang dan Penghambat Penerapan Komunikasi Nir Kekerasan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas

1) Faktor Penunjang

Adapun faktor yang menunjang dan membantu para ustad untuk mengajarkan komunikasi nir kekerasan kepada para santri agar dapat mempraktekkannya adalah melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren Al-Ikhlas, yaitu:²⁴

a. Pidato 3 bahasa

Pidato 3 bahasa adalah salah satu kegiatan terpopuler di pondok pesantren Al-Ikhlas. Pidato bahasa yaitu bahasa Arab, Inggris dan dilaksanakan setiap 3 kali dalam satu minggu, yaitu pada hari minggu (bahasa Inggris) dan kamis (bahasa Arab dan bahasa Indonesia). Pidato 3 bahasa ini diikuti oleh santri kelas 1-5 dan diawasi oleh pengurus serta para ustad pembimbing masing-masing kelompok. Saat santri mulai berpidato para ustad memperhatikan setiap tutur kata dan kalimat yang digunakan oleh para santri. Dan jika terdapat kalimat yang tidak seharusnya digunakan, ustad tidak serta merta menghentikan santri tersebut disaat

²³ Wawancara dengan ustad bagian pengajaran Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang (Ustad Hardiansyah, S.IP), tanggal 7 Februari 2017 di Kantor TMI Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang

²⁴ Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan ustad bagian pengajaran (ustad Hardiansyah, S.IP), tanggal 6 Februari 2017 di Kantor Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang

berpidato, akan tetapi dengan evaluasi bersama diakhir acara pidato 3 bahasa. Dengan begitu, santi tersebut tidak akan merasa malu dan minder.²⁵

b. Conversation/muhadatsah

Conversation (percakapan) adalah kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan 1 kali dalam satu minggu dan setiap minggunya berganti bahasa disesuaikan dengan bahasa yang digunakan oleh santri pada minggu tersebut. Conversation dilakukan di luar ruangan dengan cara santri diatur membuat dua barisan dan berhadap hadapan (berpasangan). Setiap pasangan bercakap cakap tentang percakapan sehari hari atau tentang apa saja yang ingin mereka perbincangkan. Kegiatan ini dianggap penting karna santri secara langsung belajar berkomunikasi dengan temannya, selain itu juga melatih kepekaan terhadap pertanyaan-pertanyaan dan dapat mengasah otak untuk menghafal kosa kata yang mereka dapatkan. Ketika kegiatan berlangsung, pengurus dan ustad ikut memantau dengan cara keliling ke setiap pasangan dan menyimak setiap kalimat yang mereka gunakan. Berbeda halnya dengan pidato 3 bahasa, jika ustad menemukan percakapan yang dapat menyebabkan salah satu pihak sakit hati maka ustad langsung menasehatinya dan menyarankan kalimat yang lebih baik untuk digunakan. Ini dilakukan agar santri mengerti bagaimana cara berkomunikasi tanpa menyakiti hati lawan komunikasinya.²⁶

c. Praktek mengajar

Praktek mengajar merupakan salah satu tugas akhir dari kelas 6 atau santri akhir. Praktek mengajar menyiapkan santri kelas 6 untuk menjadi guru yang siap terjun dalam kelas dan mengajar secara formal. Karna itu selain dibutuhkan berkomunikasi dengan baik dan benar, juga dibutuhkan adab dan sopan santun, baik dalam berperilaku hingga berpakaian.²⁷

2) Faktor Penghambat

²⁵ Hasil observasi lapangan Pondok Pesantren Al-Ikhlas pada tanggal 12 Februari 2017

²⁶ Hasil observasi lapangan Pondok Pesantren Al-Ikhlas pada tanggal 14 Februari 2017

²⁷ Wawancara dengan ustad bagian pengajaran (ustad Hardiansyah, S.IP), tanggal 6 Februari 2017 di Kantor Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang

a. Latar belakang santri yang berbeda-beda

Ustad menyadari bahwa santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Ikhlas berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda dan mempunyai cara komunikasi serta bahasa yang berbeda-beda pula, ada yang berbahasa dan bertutur kata halus, ada pula yang bertutur kata terdengar kasar dan marah-marah. Keanekaragaman yang ada di Pondok Pesantren Al-Ikhlas dikhawatirkan oleh para ustad akan dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi, seperti contoh santri yang berasal dari Sumbawa memiliki bahasa dan cara komunikasi yang berbeda dari santri yang berasal dari Taliwang, santri yang berasal dari Sumbawa memiliki cara komunikasi yang lebih halus jika dibandingkan dengan santri yang berasal dari Taliwang yang cenderung berkomunikasi dengan lantang dan terkesan marah saat berbicara meski sebenarnya mereka tidak kasar, hanya saja cara mereka berkomunikasi yang terbiasa dengan cara yang keras dan terlihat seperti orang yang sedang marah. Tidak hanya dari cara bicara akan tetapi juga dari kosa kata yang sehari-hari sering digunakan, misalnya, oleh masyarakat Sumbawa kata “sok” itu berarti “sombong” atau “suka pamer”, sedangkan oleh masyarakat Taliwang kata “sok” bisa berarti “itu” atau “disitu”. Dari satu kata yang tulisannya sama bisa menimbulkan dua arti yang berbeda, dan jika digunakan oleh dua santri yang berasal dari dua daerah yang berbeda akan menimbulkan komunikasi yang tidak sehat atau kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Hal inilah yang menjadi kekhawatiran pimpinan Pondok Pesantren Al-Ikhlas beserta para ustad yang bertugas mendidik para santri.²⁸

b. Tingkat pemahaman santri yang berbeda-beda

Santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas memiliki tingkat yang berbeda-beda, dimulai dari kelas I TMI hingga kelas VI TMI, tentu saja hal ini menjadikan ilmu dan pemahaman yang berbeda-beda pada setiap santrinya.

²⁸ Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan ustad bagian pengasuhan (ustad Jajang Haris Andi, S.E), tanggal 10 Februari 2017 di Kantor Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang

dengan mengetahui hal tersebut, ustad juga harus memiliki cara dan strategi yang berbeda-beda saat menyikapi setiap santri satu dengan yang lainnya. Tidak hanya dalam hal menyikapi, akan tetapi cara berkomunikasi, cara menasehati akan berbeda antara santri kelas I hingga santri kelas VI. Hukuman yang diberikan juga tidak boleh disamakan, karna mengingat kelas I adalah kelas awal yang masih baru menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Ikhlas sedangkan kelas II hingga kelas VI adalah santri yang sudah lama memahami tentang aturan-aturan yang berlaku di Pondok Pesantren Al-Ikhlas.²⁹

²⁹ Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan ustad bagian pengasuhan (ustad Jajang Haris Andi, S.E), tanggal 10 Februari 2017 di Kantor Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data dan analisis penelitian tentang pemahaman ustad di pondok pesantren Al-Ikhlas terhadap komunikasi nir kekerasan dan bagaimana penanamannya terhadap kehidupan sehari-hari santri serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, maka pada akhir skripsi ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Komunikasi nir kekerasan diterapkan di pondok pesantren al-ikhlas diterapkan dengan sangat baik. Kesimpulan ini diperoleh dari pemahaman para ustad dan hasil analisa data angket yang berdasarkan pada 5 komponen komunikasi nir kekerasan. Yaitu pertama, ustad mengamati seperti apa situasi yang terjadi, kedua, ustad menyatakan bagaimana perasaannya ketika mengamati hal tersebut, ketiga, ustad mengutarakan kebutuhannya yang terkait dengan perasaan berdasarkan hasil pengamatannya, keempat, ustad menyatakan permintaannya yang spesifik.
2. Strategi penerapan dan penanaman komunikasi nir kekerasan di pondok pesantren Al-Ikhlas dilakukan dengan 3 metode yaitu pembiasaan, keteladanan dan ceramah. Hal ini berdasarkan hasil analisa data wawancara dan observasi terhadap ustad dan santri di pondok pesantren Al-Ikhlas. Metode pembiasaan dilakukan dengan cara membiasakan santri di pondok pesantren Al-Ikhlas untuk berkomunikasi menggunakan 2 bahasa resmi yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris serta berkomunikasi dengan tutur kata yang sopan dan santun. Metode keteladanan yang diterapkan oleh ustad di pondok pesantren Al-Ikhlas dilakukan dengan cara memberikan contoh yang baik terhadap santrinya dan menceritakan kisah-kisah teladan yang dapat diambil hikmahnya. Metode ceramah dilakukan ustad dengan memberikan ceramah yang berupa nasehat kepada santrinya, metode ini dilakukan pada saat saat tertentu seperti perkumpulan dan pada saat ustad mendapati santri yang melanggar disiplin.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan pada bab IV peneliti menyajikan saran sebagai berikut:

1. Tata cara berkomunikasi yang baik dan benar perlu menjadi sebuah materi baku dalam pembelajaran. Hal ini akan mempermudah ustad untuk menanamkan komunikasi nir kekerasan pada setiap santri.
2. Ustad diharapkan tidak hanya mengamati dan mengawasi santri yang sering berperilaku buruk, hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan kecemburuan terhadap sesama santri.

C. Penutup

Alhamdulillah, terucap kata syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah yang Maha Sempurna. Atas segala pertolongan-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Naskah yang sederhana dan masih banyak kekurangan ini, disusun sebagai syarat akhir kelulusan. Penulis menyadari bahwa naskah ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhirnya, dengan mengharap ridha Allah semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis serta pembaca pada umumnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Irfan, Chaider S. Bamualim, *Resolusi Konflik Agama dan Etnis di Indonesia*.
PBB UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2004.
- Al-Qur'an Al-karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI, edisi 2002, Semarang
Toha Putra, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran
Al-Qur'an dan Tafsirannya, Kementrian Agama RI, Edisi yang disempurnakan, Jakarta,
PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penilaian*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010
- Chammani, Rikza, *Jurnal Edukasi Melawan Imperialisme Bahasa Volume VII*, 2010
- Effendy, Onong, Uehjana, *Ilmu Komunikasi (Teori dan Prakter)*, PT Remaja
Rosdakarya, Bandung, 2015
- Effendy, Onong, Uehjana, , *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, PT Citra Aditya Bakti,
Bandung, 1993
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Grafindo Persada, Jakarta, 2012
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004
- [Http://tolibilkhusna.blogspot.com/2012/06/metode-pembiasaan-anak-usia-5-12-tahun.html](http://tolibilkhusna.blogspot.com/2012/06/metode-pembiasaan-anak-usia-5-12-tahun.html)
- Imanuddin Mujahid, *Bekal Untuk Pejuang*, Darussalam Press, Ponorogo, 2014
- Jamil, Mukhsin, dkk, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, WMC IAIN Walisongo
Semarang, Semarang, 2007

- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009
- Kotler, Philip, *Marketing Management*, Prentice-Hall International, Inc., Sydney-New Jersey, 1988.
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Kencana, Jakarta, 2011.
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Morissan “*Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*” Kencana, 2013.
- Muhammad, Al-Mahalli, Jalaludin, Dkk, *Tafsir Imamain Jalalain*, Beirut, Libanon.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunika*s, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016
- Musahadi, *Mediasidan Resolusi Konflik di Indonesia: Dari Konflik Agama Hingga Mediasi Peradilan*, WMC, Semarang, 2007
- Peraturan Menteri Agama (PMA) nomor 18 tahun 2014 tentang satuan pendidikan muadalah pada pondok pesantren.
- Putra, Nusa, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Indeks, 2012
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2001
- Rohmad, Ali, *Kapita Selekta Pendidikan*, Teras, Yogyakarta, 2009
- Rosenberg, Marshall B, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, Puddle Dancer Press, USA, 2013
- Rosmawaty, *Mengenal Ilmu Komunikasi*, widia padjadjaran, 2010.
- Samovar, Larry A, *Komunikasi Lintas Budaya*, Terj. Indri Margaretha Sidabalok, Salemba Humanika, Jakarta, edisi 7, 2010

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2002

Sudjana, Nana, *penilaian hasil proses belajar mengajar*, Remaja Rosdakarya, Jakarta,
2016

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung:
Alfabeta, 2010

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Badung, PT Remaja
Rosdakarya, 1992

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan
Nasional* Bab 1 Pasal 1 (9): “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan
pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai
pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar”.

Widjaja, AW, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000.

Lampiran 1

**KISI-KISI APLIKASI KOMUNIKASI NIR KEKERASAN DI PONDOK
PESANTREN AL-IKHAS TALIWANG SUMBAWA BARAT**

No	Kompetensi Komunikasi Nir Kekerasan	Indikator
1.	Observasi (Pengamatan)	a. Mengamati perilaku baik santri b. Mengamati perilaku buruk santri
2.	Feeling (Perasaan)	a. Menyatakan perasaan setelah mengamati perilaku baik santri b. Menyatakan perasaan setelah mengamati perilaku buruk santri c. Dapat membedakan antara apa yang dirasakan dan apa yang dipikirkan
3.	Need (Kebutuhan)	a. Mengutarakan kebutuhan yang terkait dengan perasaan dari hasil pengamatan terhadap perilaku baik siswa b. Mengutarakan kebutuhan terkait dengan perasaan dari hasil pengamatan perilaku buruk siswa c. Mengevaluasi perilaku baik santri d. Mengevaluasi perilaku buruk santri
4.	Request (Permintaan)	a. Mengutarakan permintaan terkait dengan perilaku baik siswa b. Mengutarakan permintaan terkait dengan perilaku buruk santri c. Mengutarakan permintaan dengan bahasa yang positif d. Mengutarakan permintaan dengan bahasa

		yang jelas dan kongkrit e. Mengutarakan permintaan secara sadar
--	--	--

Lampiran 2

**KISI-KISI APLIKASI KOMUNIKASI NIR KEKERASAN DI PONDOK
PESANTREN AL-IKHLAS TALIWANG SUMBAWA BARAT**

No	Kompetensi Komunikasi Nir Kekerasan	Indikator	Nomor Pertany aan	Jumlah Pertany aan
1.	Observasi (Pengamatan)	a. Mengamati perilaku baik santri	1	1
		b. Mengamati perilaku buruk santri	2	1
2.	Feeling (Perasaan)	a. Menyatakan perasaan saya setelah mengamati perilaku baik santri	3	1
		b. Menyatakan perasaan saya setelah mengamati perilaku buruk santri	4	1
		c. Dapat membedakan apa yang di rasakan dan apa yang di pikirkan	5	1
3.	Need (Kebutuhan)	a. Mengutarakan kebutuhan yang terkait dengan perasaan dari hasil pengamatan terhadap perilaku baik santri	6	1
		b. Mengutarakan kebutuhan yang terkait dengan perasaan dari hasil pengamatan terhadap perilaku buruk santri	7	1
		c. Mengevaluasi perilaku baik	8	1

		santri		
		d. Mengevaluasi perilaku buruk santri	9	1
4.	Request (Permintaan)	a. Mengutarakan permintaan terkait dengan perilaku baik siswa	10	1
		b. Mengutarakan permintaan terkait dengan perilaku buruk santri	11	1
		c. Mengutarakan permintaan dengan bahasa yang positif	12	1
		d. Mengutarakan permintaan dengan bahasa yang jelas dan kongkrit	13	1
		e. Mengutarakan permintaan secara sadar	14	1

Lampiran 3

ANGKET PENELITIAN

**APLIKASI KOMUNIKASI NIR KEKERASAN DI PONDOK PESANTREN AL-
IKHLAS TALIWANG SUMBAWA BARAT**

Tanggal dan Hari :

Responden :

Tempat :

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah dengan seksama pertanyaan ibawah ini.
2. Berilah tanda checklist (v) pada alternatif jawaban sesuai dengan anda rasakan.
3. Keterangan SL: selalu, SR: Sering, KD: Kadang-kadang, TP: Tidak pernah.
4. Tidak ada jawaban bernilai benar dan salah, tetapi yang ada adalah kondisi anda rasakan

No.	Pernyataan	SL	SR	KD	TP
1.	Saya mengamati perilaku baik santri				
2.	Saya mengamati perilaku buruk santri				
3.	Saya menyatakan perasaan saya setelah mengamati perilaku baik santri				
4.	Saya menyatakan perasaan saya setelah mengamati perilaku buruk santri				
5.	Saya tidak dapat membedakan apa yang saya rasakan dan apa yang saya pikirkan				
6.	Saya mengutarakan kebutuhan yang terkait dengan perasaan dari hasil pengamatan terhadap perilaku baik siswa				
7.	Saya mengutarakan apa yang saya butuhkan terkait dengan perilaku buruk siswa				

8.	Saya tidak mengevaluasi perilaku baik santri				
9.	Saya mengevaluasi perilaku buruk santri				
10.	Saya tidak mengutarakan permintaan saya terkait dengan perilaku baik siswa				
11.	Saya mengutarakan permintaan saya terkait dengan perilaku buruk santri				
12.	Saya mengutarakan permintaan saya dengan bahasa yang positif				
13.	Saya mengutarakan permintaan saya dengan bahasa yang jelas dan kongkrit				
14.	Saya mengutarakan permintaan saya secara sadar				

Lampiran 4

LEMBAR CHECKLIST OBSERVASI

**APLIKASI KOMUNIKASI NIR KEKERASAN DI PONDOK PESANTREN AL-
IKHLAS TALIWANG SUMBAWA BARAT**

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah dengan seksama pertanyaan ibawah ini.
2. Berilah tanda checklist (v) pada alternatif jawaban sesuai dengan aktifitas yang diamati dengan criteria sebagai berikut:
 - SL : 4, apabila selalu dilakukan
 - SR : 3, apabila dilakukan kurang dari 15x
 - KD : 2, apabila dilakukan kurang dari 5x
 - TP : 0, apabila tidak pernah dilakukan

Hari/Tanggal :

Responden :

Tempat :

No.	Pernyataan	SL	SR	KD	TP
1.	Ustadz mengamati perilaku baik santri				
2.	Ustadz mengamati perilaku buruk santri				
3.	Ustadz menyatakan perasaannya setelah mengamati perilaku baik santri				
4.	Ustadz menyatakan perasaannya setelah mengamati perilaku buruk santri				
5.	Ustadz mengutarakan kebutuhan yang terkait dengan perasaan dari hasil pengamatan terhadap perilaku baik santri				
6.	Ustadz mengutarakan kebutuhan yang terkait dengan perasaan dari hasil pengamatan terhadap				

	perilaku buruk santri				
7.	Ustadz mengevaluasi perilaku baik santri				
8.	Ustadz mengevaluasi perilaku buruk santri				
9.	Ustadz mengutarakan permintaannya terkait dengan perilaku baik siswa				
10.	Ustadz mengutarakan permintaannya terkait dengan perilaku buruk santri				
11.	Ustadz mengutarakan permintaannya dengan bahasa yang positif				
12.	Ustadz mengutarakan permintaannya dengan bahasa yang jelas dan kongkrit				

Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA

**APLIKASI KOMUNIKASI NIR KEKERASAN DI PONDOK PESANTREN AL-
IKHLAS TALIWANG SUMBAWA BARAT**

1. Apakah ustadz mengamati setiap perilakumu ?
2. Apakah ustadz menyatakan perasaannya terhadap apa yang dia rasakan ketika menasehatimu?
3. Apakah saat menasehatimu, ustadz menyatakan apa yang dia butuh untuk kamu lakukan?
4. Apakah ustadz menasehatimu dengan cara mengevaluasi perilakumu?
5. Apakah ustadz menggunakan bahasa yang positif saat menasehatimu?
6. Apakah ustadz menggunakan bahasa yang jelas dan kongkrit?

Lampiran 6

FOTO DOKUMENTASI

Kegiatan Belajar Malam Terbimbing Bersama Wali Kelas



Absensi Setelah Sholat Berjama'ah



DOKUMENTASI WAWANCARA

Wawancara Terhadap Santri



Wawancara Terhadap Ustad



FOTO DOKUMENTASI

Kegiatan Amalia Tadris Santri Kelas VI TMI



Tahsin Qiroah Bersama Ustad Pembimbing



Kegiatan Pramuka



Kuliah Subuh Oleh Pimpinan Pondok



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hamzah Prasetya Nugraha
NIM : 124311014
Tempat, tanggal lahir : Sumbawa, 08-08-1994
Alamat : Desa Berare, Kec. Moyo Hilir, Kab. Sumbawa Besar
No : 082226262351
Email : hamzahp88@gmail.com

Pendidikan Formal

1. TK Dharmawanita lulus tahun 2000
2. SDN 1 Berare lulus tahun 2006
3. Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang lulus tahun 2012

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat sebenar benarnya.

Semarang, 21 Maret 2018

Hamzah Prasetya Nugraha
NIM: 124311014